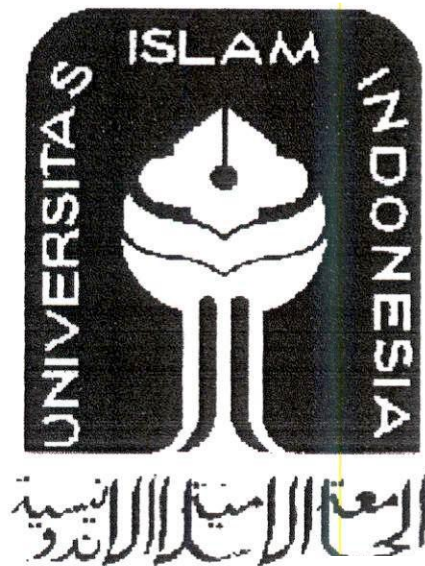


**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM PEMBENTUKAN PERILAKU KEAGAMAAN
PADA SISWA MTs NEGERI CAWAS**



Disusun Oleh :

Haryadi

NIM : 1091 3036

TESIS

Diajukan kepada Magister Studi Islam
Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA

2012

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM PEMBENTUKAN PERILAKU KEAGAMAAN
PADA SISWA MTs NEGERI CAWAS**



Disusun Oleh :

Haryadi

NIM : 1091 3036

Pembimbing:

Drs. Aden Wijdan SZ, M.Si.

TESIS

Diajukan kepada Magister Studi Islam
Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA

2012



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 462/PS-MSI/Peng./XI/2012

TESIS berjudul : **PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
PEMBENTUKAN PERILAKU KEAGAMAAN PADA
SISWA MTs NEGERI CAWAS**

Ditulis oleh : Haryadi

N. I. M. : 10913036

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu
Pendidikan Islam

Yogyakarta, 10 Nopember 2012

Ketua



Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Haryadi
Tempat/tgl.lahir : Klaten, 9 Januari 1968
N. I. M. : 10913036
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
PEMBENTUKAN PERILAKU KEAGAMAAN PADA SISWA
MTs NEGERI CAWAS**

Ketua : Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd
Sekretaris : Drs. H. Syarif Zubaidah, M.Ag
Pembimbing : Drs. Aden Wijdan SZ, M.Si
Penguji : Dr. Drs. H. Muhammad Idrus, S.Psi., M.Pd
Penguji : Drs. H. Hajar Dewantara, M.Ag

(.....)
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 3 Nopember 2012

Pukul : 15.00–16.00 WIB

Hasil / Nilai : **80,00 / A/B**

Mengetahui

Direktur Program Pascasarjana MSI UII



Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No. : 1064/PS-MSI/ND/X/2012

TESIS berjudul : **PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
PEMBENTUKAN PERILAKU KEAGAMAAN PADA
SISWA MTs NEGERI CAWAS**

Ditulis oleh : Haryadi

NIM : 10913036

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program
Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia



Yogyakarta, 31 Oktober 2012
Direktur,



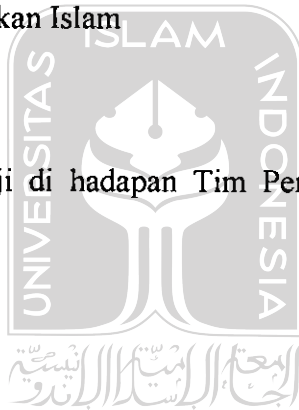
Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd

PERSETUJUAN

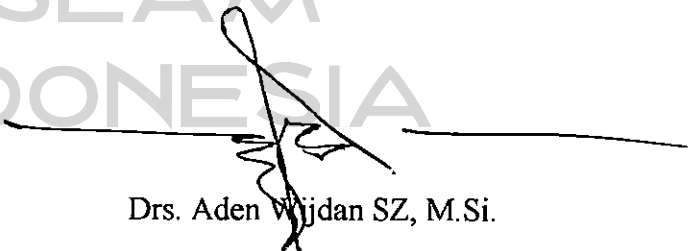
TESIS berjudul : PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
PEMBENTUKAN PERILAKU KEAGAMAAN PADA SISWA
MTs NEGERI CAWAS

Ditulis oleh : Haryadi
NIM : 1091 3036
Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat disetujui untuk diuji di hadapan Tim Penguji Tesis Magister Studi Islam
Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, 10 Agustus 2012
Pembimbing,


Drs. Aden Wijdan SZ, M.Si.

MOTTO

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya :

*"Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: 'Berlapang-lapanglah dalam majlis', Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: 'Berdirilah kamu', Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al Mujadilah : 11)**

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

* Al Qur'an dan terjemahnya, Departemen Agama RI, (Semarang: Asy Syifa'), hlm.307.

PERSEMBAHAN

Tesis Ini Kupersembahkan Kepada :



Almamater tercinta

PROGRAM PASCA SARJANA FIAI

MAGISTER STUDI ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata Arab-Latin yang dipakai dalam penyusunan Tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor : 158/1987 dan 0543b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	<i>b</i>	-
ت	Tā'	<i>t</i>	-
ث	Sā'	<i>s</i>	s (dengan titik diatas)
ج	Jīm	<i>j</i>	-
ح	Hā'	<i>h</i>	h(dengan titik dibawah)
خ	Khā'	<i>kh</i>	-
د	Dāl	<i>d</i>	-
ذ	Zāl	<i>z</i>	z (dengan titik diatas)
ر	Rā'	<i>r</i>	-
ز	Zā'	<i>z</i>	-
س	Sīm	<i>s</i>	-
ش	Syīn	<i>sy</i>	-
ص	Sād	<i>s</i>	s (dengan titik dibawah)
ض	Dād	<i>d</i>	d (dengan titik dibawah)
ط	Tā'	<i>t</i>	t (dengan titik dibawah)
ظ	Zā'	<i>z</i>	z (dengan titik dibawah)
ع	'Aīn	<i>'</i>	Koma terbalik keatas
غ	Gaīn	<i>g</i>	-
ف	Fā'	<i>f</i>	-
ق	Qāf	<i>q</i>	-

ك	Kāf	<i>k</i>	-
ل	Lām	<i>l</i>	-
م	Mīm	<i>m</i>	-
ن	Nūn	<i>w</i>	-
و	Wāwu	<i>n</i>	-
ه	Hā'	<i>h</i>	-
ء	Hamzah	'	apostrof
ي	Yā'	<i>y</i>	-

II. Konsonan Rangkap karena *Syadah* ditulis rangkap

أَحْمَدِيَّة	Ditulis	<i>Ahmadiyyah</i>
عِدَّة	Ditulis	<i>'iddah</i>

III. *Ta' Marbūtah* di akhir kata

a. Bila dimatikan tulis *h*

حِكْمَة	Ditulis	<i>.hikmah</i>
جِزْيَة	Ditulis	<i>jizyah</i>

b. Bila *ta' marbūtah* diikuti dengan kata sandang "*al*" serta bacaan itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كَرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ	Ditulis	<i>Karāmah al-auliya'</i>
--------------------------	---------	---------------------------

c. Bila *ta' marbūtah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis *t*

زَكَاةُ الْفِطْرِ	Ditulis	<i>Zakāt al-fitr</i>
-------------------	---------	----------------------

IV. Vokal Pendek

_____	<i>Fathah</i>	<i>ditulis</i>	<i>a</i>
_____	<i>Kasrah</i>	<i>ditulis</i>	<i>i</i>
_____	<i>Dammah</i>	<i>ditulis</i>	<i>u</i>

V. Vokal Panjang

1.	<i>Fathah + alif</i> جَاهِلِيَّة	ditulis ditulis	<i>ā</i> <i>jāhiliyah</i>
2.	<i>Fathah + ya' mati</i> تَنْسَى	ditulis ditulis	<i>ā</i> <i>tansā</i>
3.	<i>Kasrah + ya' mati</i> كَرِيم	ditulis ditulis	<i>ī</i> <i>karīm</i>
4.	<i>Dammah + wawu mati</i> فُرُودٌ	ditulis ditulis	<i>ū</i> <i>furūd</i>

VI. Vokal Rangkap

1.	<i>Fathah + ya' mati</i> بَيْنَكُمْ	ditulis ditulis	<i>ai</i> <i>bainakum</i>
2.	<i>Fathah + wawu mati</i> قَوْلٌ	ditulis ditulis	<i>au</i> <i>qaul</i>

VII. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أَنْتُمْ	ditulis	<i>a'antum</i>
مُؤَنِّتٌ	ditulis	<i>mu'annas</i>

VIII. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf *Qamariyah*

الْقُرْآنُ	ditulis	Al-Qur'ān
الْقِيَاسُ	ditulis	Al-Qiyās

- b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)-nya

السَّمَاءُ	ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشَّمْسُ	ditulis	<i>asy-Syām</i>

IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

نَوِي الْقُرْوَضُ	ditulis	<i>Zawi al-furūd</i>
أَهْلُ السُّنَّةِ	ditulis	<i>Ahl as-Sunnah</i>



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM PEMBENTUKAN PERILAKU KEAGAMAAN
PADA SISWA MTs NEGERI CAWAS**

Oleh :Haryadi

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Perilaku Keagamaan Pada Siswa MTs Negeri Cawas. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pijakan pengembangan pengetahuan tentang Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Perilaku Keagamaan Pada Siswa MTs Negeri Cawas.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research), yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap suatu objek tertentu dengan mempelajarinya sebagai suatu kasus. Objek yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Perilaku Keagamaan Pada Siswa MTs Negeri Cawas

Analisis data menggunakan analisa data kualitatif, untuk mendiskripsikan tentang upaya apa yang dilakukan dalam pembentukan perilaku keagamaan siswa Di MTs Negeri Cawas Klaten dan apa saja yang menghambat dalam meningkatkan pembentukan perilaku keagamaan siswa Di MTs Negeri Cawas Klaten, kemudian dianalisa dan akan menghasilkan suatu pola yang relevan bagaimana pembentukan perilaku keagamaan di sekolah tersebut berdasarkan karakteristik tertentu.

Hasil penelitian menunjukkan Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Perilaku Keagamaan Pada Siswa MTs Negeri Cawas, yaitu : Membiasakan hidup berakhlak mulia, membiasakan siswa berperilaku keagamaan dalam suasana yang bersumber pada nilai-nilai Islam yang berupa Aqidah, Syari'ah dan Akhlakul karimah yaitu dalam suasana: suasana mentauhidkan Allah SWT, suasana beribadah kepada Allah SWT, suasana Ukhkhuwah Islamiyah, suasana kekeluargaan dan kebersamaan, suasana hidup serasi dan seimbang, suasana Qonaah dan sederhana, suasana keikhlasan dan pengorbanan, dan suasana hidup berdisiplin.

Faktor pendukung dalam pembentukan perilaku keagamaan pada siswa MTs Negeri Cawas, yaitu : 1). Kepala madrasah, guru serta semua karyawan ikut serta membina suasana perilaku keagamaan. 2). Adanya fasilitas serta sarana dan prasarana spiritual yang memadai. 3) Adanya keterlibatan semua guru dalam upaya pembinaan perilaku keagamaan siswa MTs Negeri Cawas. Adapun faktor penghambat ; 1) Pergaulan di luar sekolah, seperti pergaulan di lingkungan masyarakat. 2). Semakin banyaknya media elektronik yang dijadikan referensi oleh siswa dalam berperilaku.

Kata Kunci :Peran Guru PAI, Perilaku Keagamaan

**THE ROLE OF ISLAMIC EDUCATION TEACHER
IN THE FORMATION OF RELIGIOUS BEHAVIOR
OF MTs NEGERI CAWAS STUDENTS**

By: Haryadi

Abstract

The purpose of this research is to know about the Role of Islamic Education Teacher in the Formation of Religious Behavior of MTsN Cawas Students. The results of this research is expected to be used as the basic of knowledge about the development of Islamic Education Teacher Role in the Formation of Religious Behavior of MTsN Cawas Students.

This research is a field research, a study conducted an intensively, detailed and thorough examination of a particular object as a case study. The referred object in this research were Islamic Education Teacher Role in the Formation of Religious Behavior of MTsN Cawas Students.

Data analysis using qualitative data analysis, to describe what efforts had been done in the formation of students religious behavior in MTsN Cawas Klaten and anything that inhibits in improving the formation of students religious behavior at MTsN Cawas Klaten, then analyzed and will produce a relevant pattern about how the formation of religious behavior at that school based on certain characteristics.

The results of this research showed that the Role of Islamic Religious Education Teacher in the Formation of Religious Behavior of MTsN Cawas Students, namely: Familiarize noble life, religious familiarize students behave in an atmosphere which is based on Islamic values in the form of Aqidah, Sharia and Akhlakul karimah ie in atmosphere: the atmosphere to acknowledge the oneness of Allah SWT, the atmosphere of worship to Allah SWT, ambience of Ukhkhuwah Islamiyah, a family atmosphere and togetherness, harmony and balanced living atmosphere, ambience of Qonaah and simple, the atmosphere of wholeheartedness and sacrifice, and ambience of disciplined life.

Contributing factor in the formation of religious behavior of MTsN Cawas students, namely: 1). The headmaster, teachers and all employees participate and fostering condition of religious behavior. 2). The existence of facilities and adequate spiritual facilities. 3) The involvement of all teachers in the context of enhancing the religious behavior of MTsN Cawas students. The inhibiting factors: 1) Relationships outside the school, such as interaction in society. 2). Increasing number of electronic media is used as reference by the students to behave.

Keyword: The Role of PAI Teachers, Religious Behavior

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT, yang dengan segala kasih dan kemurahan-Nya tesis ini dapat diselesaikan.

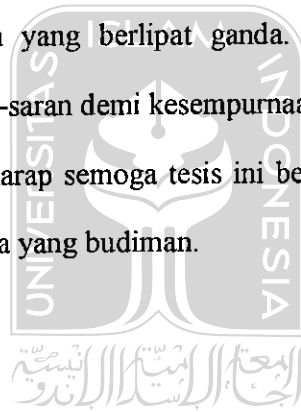
Penyusun menyadari Tesis yang berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Perilaku Keagamaan Pada Siswa MTs Negeri Cawas ini, tidak dapat terselesaikan dengan baik, tanpa bantuan, dukungan dan bimbingan semua pihak. oleh karena itu, penyusun menyampaikan banyak terima kasih kepada semua pihak yang memang berjasa, sehingga penyusun dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik. Adapun pihak-pihak tersebut adalah :

1. Bapak Prof. Dr. H. Edy Suandi Hamid, M.Ec selaku Rektor UII Yogyakarta.
2. Bapak Dr. H. Dadan Muttaqien, SH, M.Hum selaku Dekan FIAI UII atas segala arahannya.
3. Bapak Dr. H. Ahmad Darmadji, M. Pd. selaku Ketua Program Pascasarjana Magister Studi Islam, Universitas Islam Indonesia, yang telah memberikan arahan dan masukan bagi penulisan tesis ini.
4. Bapak Dr. H. Syarif Zubaidah, M.S.I. Selaku sekretaris Program Pascasarjana Magister Studi Islam, Universitas Islam Indonesia, yang selalu memudahkan dalam hal administrasi.
5. Bapak Drs. Aden Wijdan SZ, M.Si. selaku pembimbing yang tiada bosan-bosan memberikan motivasi, dan kesabarannya dalam membimbing penyusun dalam menyelesaikan tesis ini.

6. Segenap Dosen Pengajar Program Pascasarjana Magister Studi Islam, Universitas Islam Indonesia yang telah menjalankan tugasnya dengan baik dan telah banyak memberikan ilmunya.
7. Seluruh karyawan serta para staf perpustakaan Program Pascasarjana Magister Studi Islam, Universitas Islam Indonesia yang banyak memberikan layanan kepada penyusun selama proses belajar.
8. Dan semua pihak yang tentunya tidak mungkin untuk disebutkan semuanya dalam pengantar ini.

Semoga amal dan jasa mereka diterima oleh Allah swt sebagai amal sholeh dan dibalas-Nya dengan pahala yang berlipat ganda. Amin ya Rabbal 'alamin. Dan saya berharap masukan dan saran-saran demi kesempurnaan tesis ini.

Akhirnya penulis berharap semoga tesis ini bermanfaat, khususnya bagi penulis dan umumnya bagi para pembaca yang budiman.



Yogyakarta, 08 Agustus 2012

Penyusun

Haryadi
NIM :1091 3036

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN TIM PENGUJI TESIS	iii
HALAMAN NOTA DINAS	iv
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
ABSTRAK	xii
KATA PENGANTAR.....	xiv
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR TABEL	xx
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Kegunaan Penelitian	9
E. Sistematika Pembahasan.....	10

BAB II LANDASAN TEORI

A. Telaah Pustaka	12
B. Pendidikan Agama Islam	14
1. Peranan Guru	14
2. Pengembangan Kurikulum PAI	18
3. Pendidikan Agama Islam	20
4. Dasar Pendidikan Agama Islam	21
5. Tujuan Pendidikan Islam	23
6. Pengertian Guru Agama Islam	24
7. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam	28
8. Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam	29
C. Perilaku Keagamaan	31
1. Pengertian Perilaku Keagamaan	31
2. Proses Pembentukan Perilaku Keagamaan	36
3. Ciri-Ciri Perilaku Keagamaan	41
4. Jenis-jenis Perilaku Keagamaan	45
5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Keagamaan	50
6. Model-Model Pendekatan dalam Pembinaan	55

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	63
B. Populasi dan sampel	63
a. Populasi Penelitian	64
b. Sampel Penelitian	65

B. Metode Pengumpulan Data	67
1. Interview	67
2. Observasi	67
3. Angket	68
D. Metode Analisis Data	69
BAB IV PENYAJIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum MTs Negeri Cawas	70
1. Letak Geografis	70
2. Sejarah Perkembangan SMP	71
3. Struktur Organisasi	73
4. Keadaan Guru, Pegawai dan Siswa	85
5. Kurikulum	90
6. Program Pembelajaran	91
7. Kegiatan Belajar Mengajar	92
8. Sarana dan Prasarana	93
9. Keadaan Lingkungan	94
B. Peran Guru PAI dalam Pembinaan Perilaku Keagamaan	95
C. Faktor Pendukung dan Penghambat	116
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	119
B. Saran-saran	121
C. Kata Penutup	122

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN – LAMPIRAN

CURIKULUM VITAE

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	: Nama-nama Kepala Madrasah yang pernah menjabat	72
Tabel 4.2	: Struktur Organisasi MTs Negeri Cawas	74
Tabel 4.3	: Daftar Guru MTs Negeri Cawas	86
Tabel 4.4	: Keadaan Guru MTs Negeri Cawas	89
Tabel 4.5	: Keadaan Siswa MTs Negeri Cawas	89
Tabel 4.6	: Sarana dan Prasarana MTs Negeri Cawas	93



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Keterangan Penelitian
2. Kartu Bimbingan Tesis
3. Angket Penelitian
4. Daftar Riwayat Hidup



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemerosotan moral yang melanda masyarakat kita saat ini, terutama di kalangan generasi muda sangat memprihatinkan. Hal ini adalah dampak dari perkembangan yang tidak diimbangi dengan kesiapan mental dalam mengkonsumsi dan memanfaatkan teknologi modern. Secara garis besar penyebab utamanya ialah merebaknya teknologi modern di masyarakat yang semakin sulit dikontrol penggunaannya. Padahal, sebenarnya kemajuan teknologi seharusnya diimbangi dengan pembinaan iman dan taqwa yang lebih intensif, terutama terhadap para pelajar kita sebagai penerus bangsa.

Dalam realitas semacam ini agama sangat dibutuhkan untuk menuntun laju modernisasi, ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai petunjuk. Agama dapat menjadi pegangan hidup karena ajaran agama merupakan nilai-nilai mendasar untuk kehidupan manusia yaitu akhlaq, iman dan taqwa. Sebagaimana tujuan pendidikan agama adalah menanamkan taqwa dan akhlaq serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang berkepribadian dan berbudi luhur menurut ajaran agama Islam.¹

Namun kita melihat bahwa sampai sekarang ini masih banyak pelajar yang terbawa perubahan-perubahan yang tidak dapat mengendalikan dirinya, hal ini dilihat dari kenyataannya bahwa saat ini banyak terjadi kemerosotan

¹Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, Cet II, 1996). hal.159.

moral di tengah kemajuan pembangunan nasional. Masalah yang timbul saat ini yaitu banyaknya problem yang dialami para pelajar, tidak sedikit mereka terperosok ke dalam kehidupan yang jauh dari nilai-nilai agama seperti perkelahian, mengganggu ketenangan orang lain bahkan menggunakan obat-obat terlarang. Masalah-masalah seperti ini tidak hanya terjadi di lingkungan perkotaan tetapi juga terjadi di lingkungan pedesaan karena banyaknya pengaruh media massa baik cetak maupun elektronik yang semakin meluas.

Karena pentingnya pendidikan agama Islam untuk mencegah perbuatan-perbuatan yang dinilai negatif, dan melenceng maka alangkah baiknya jika ditanamkan sedini mungkin.

Masa kanak-kanak merupakan saat yang paling tepat untuk menanamkan nilai-nilai agama, baik nilai akidah maupun nilai akhlak. Dengan begitu, nilai tersebut akan tertanam kuat jiwa anak sampai dewasa kelak. Sebagaimana yang dikatakan Hibana S. Rahman² bahwa pendidikan anak usia dini, memegang peranan yang sangat penting dalam menentukan sejarah perkembangan anak selanjutnya, sebab pendidikan usia dini adalah pondasi dasar bagi kepribadian anak. Nilai-nilai yang telah ditanamkan akan membawa pengaruh pola kepribadian manusia, sehingga menggejala dalam perilaku lahiriyah.

Anak sebagai generasi penerus bangsa haruslah mendapat perhatian serius, baik dari orang tua, masyarakat maupun dari lingkungan sekolahnya terutama dalam berperilaku. Sebagai remaja awal usia SLTP sangat rawan

² Hibana S. Rahman, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta : PGTKI Press, 2002), hal.4.

terhadap hal-hal yang baru dalam kehidupannya sehingga mereka akan mudah terperosok ke dalam hal-hal yang negatif.

Untuk itu agama hadir untuk memberikan solusi dengan ajaran-ajarannya yang harus dipatuhi oleh setiap umatnya. Karena setiap umat manusia yang berpegang teguh pada ajaran agama mampu menjauhkan diri dari perbuatan dan tingkah laku yang buruk. Supaya seseorang dapat berbuat dan berperilaku yang sesuai dengan norma-norma agama yang diyakininya maka seseorang memerlukan lingkungan yang mendukung. Dan salah satu lingkungan yang memegang peranan penting bagi terbentuknya perilaku keagamaan para siswa adalah lingkungan sekolah.

Guru sebagai salah satu komponen yang berada dalam satu lembaga sekolah, mempunyai peran yang sangat penting dalam memberikan bimbingan dan pengarahan supaya para siswa dapat bertingkah laku sesuai dengan norma ajaran agama yang mereka yakini.

Dalam melaksanakan tugasnya yang begitu berat itulah maka peran seorang guru sangat penting dalam membimbing pertumbuhan peserta didik, sehingga mereka dapat memperoleh pengetahuan agama yang dapat dijadikan sebagai dasar dalam mereka berpijak sehingga dapat membentuk kesadaran nilai.

Masa remaja adalah suatu keadaan fase perkembangan yang merupakan masa-masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa atau dapat

dikatakan bahwa remaja adalah perpanjangan dari masa kanak-kanak sebelum mencapai masa dewasa.³

Karakteristik remaja ditandai dengan keluarnya darah haid bagi seorang perempuan dan mimpi basah bagi seorang laki-laki, ada yang mulai umur 12 tahun ada yang sebelum itu dan ada yang sesudah 13 tahun. Pada masa ini pertumbuhan fisik mengalami pertumbuhan dengan cepat di banding dengan masa kanak-kanak dan orang dewasa. Perkembangan fisik mereka jelas terlihat oleh otot-otot tubuh yang berkembang pesat, sehingga anak bertubuh besar.⁴

Pertumbuhan seksual juga mengalami perkembangan yang kadang-kadang menimbulkan masalah dan menyebabkan terjadinya pembunuhan dan perekelahian. Nalar pemikiran yang dibangun pada remaja juga mengalami peningkatan, mereka menggunakan cara berpikir kausalitas, yaitu menyangkut hubungan sebab akibat, mereka sudah mulai berpikir kritis sehingga akan melawan bila lingkungan memaksakan kehendaknya tanpa rasionalitas yang jelas. Keadaan emosinya masih labil karena erat hubungannya dengan cepatnya perkembangan hormone. Dengan kondisi yang seperti itu mereka sudah mulai menyukai lawan jenisnya.

Masa remaja yang dimaksud dalam tesis ini adalah remaja tahap awal yaitu masa remaja usia SLTP yang sedang mengalami masa pubertas pertama, dan usia mereka adalah umur 12 tahun sampai usia 15 tahun.

³ Susilaningsih, *Dinamika Perkembangan Rasa Agama pada Usia Remaja*, (Diskusi ilmiah Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2003), hal.1.

⁴ Zulkifli L. *Psikologi Perkembangan*, (Bandung; Rosda Karya, 2003), hal. 53.

Perkembangan rasa keagamaan pada masa remaja juga mengalami suasana transisi yaitu situasi keagamaan yang berada dalam perjalanan menuju kedewasaan rasa agama. Dinamika perkembangan rasa agama pada remaja ditandai dengan mulai berfungsinya *conscience* (hati nurani), berlanjut dengan adanya proses pengembangan dan pengayaan *conscience*. Dinamika perkembangan rasa agama pada remaja juga dapat dilihat pada gejala perkembangannya yang meliputi beberapa dimensi keagamaan, serta peran agama dalam pembentukan identitas diri.⁵

Hati nurani berfungsi sebagai pengontrol terhadap perilaku yang seharusnya dilakukan dan tidak dilakukan atau dihindari. Memasuki masa remaja seorang anak mulai memiliki sifat egois, susah diatur, dan suka memberontak. Pada saat itulah hati nurani berfungsi sebagai pengontrol jiwa mereka, dan terbentuknya *conscience* pada masa remaja ini sangat menentukan perilaku keagamaan pada masa remaja.

Masa remaja adalah masa pertumbuhan yang sangat rawan karena pada masa ini adalah masa bergejolaknya bermacam-macam perasaan yang kadang-kadang bertentangan satu sama lainnya, terutama dalam hal masalah agama. Mereka mengalami konflik keraguan pada agama yang mereka yakini selama ini. Jika keraguan yang mereka rasakan tidak dapat memperoleh jawaban keraguan terhadap agama dan lebih parah lagi jika mereka sampai mengalami konversi terhadap agama yang telah mereka yakini.

⁵ Susilaningsih, *Dinamika Perkembangan*, hal. 2.

Disisi lain keraguan terhadap agama di dapat dari realitas yang tidak sama dengan teori-teori tentang agama yang mereka peroleh pada bangku pendidikan, jika pada dataran teori semua orang harus mempunyai perilaku yang sesuai dengan norma ajaran agama tetapi pada dataran realitas yang mereka lihat di lapangan sangat jauh sekali dengan teori-teori yang mereka pelajari, banyak orang yang berperilaku menyimpang dari ajaran norma ajaran agama.

Dari teori-teori tentang pertumbuhan pada masa remaja di atas maka sudah seharusnya pada masa remaja memerlukan sebuah lembaga pendidikan dan seseorang yang kompeten dalam bidang agama sebagai guru yang baik supaya mereka dapat memperoleh ilmu pengetahuan tentang agama dan dengan mudah mereka dapat memperoleh jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan masalah keagamaan, sehingga mereka tidak akan mengalami keraguan pada agama dan tetap berada dalam rel yang sesuai dengan ajaran agama yang mereka yakini.

Dalam melaksanakan pendidikan Islam, peran pendidik sangat penting dalam proses pendidikan, karena dia yang bertanggung jawab dan menentukan arah pendidikan tersebut. Itulah sebabnya Islam sangat menghargai dan menghormati orang-orang yang berilmu pengetahuan yang bertugas sebagai pendidik, pendidik mempunyai tugas yang mulia sehingga Islam memandang pendidik mempunyai derajat yang lebih tinggi dari pada orang-orang yang tidak berilmu dan orang-orang yang bukan sebagai

pendidik, tetapi disamping itu orang-orang yang berilmu tidak boleh menyembunyikan atau menyimpan ilmu-ilmu yang dimilikinya.

Tugas seorang guru tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan semata, tetapi jauh lebih berat yaitu untuk mengarahkan dan membentuk perilaku atau kepribadian anak didik sehingga mereka dapat berperilaku sesuai dengan norma ajaran agama yang mereka yakini terlebih guru Pendidikan Agama Islam.

Guru merupakan model atau teladan bagi para peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Menjadi teladan merupakan sifat dasar kegiatan pembelajaran, dan ketika seorang guru tidak mau menerima atau menggunakannya secara konstruktif maka telah mengurangi keefektifan pembelajaran. Peran dan fungsi ini patut dipahami, dan tak perlu menjadi beban yang memberatkan sehingga dengan ketrampilan dan kerendahan hati akan memperkaya arti pembelajaran. Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan oleh guru akan mendapatkan sorotan peserta didik serta orang disekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru. Secara teoritis, menjadi teladan merupakan bagian integral dari seorang guru, sehingga menjadi guru berarti menerima tanggung jawab untuk diteladani.

Di MTs Cawas siswa mendapatkan pelajaran Pendidikan Agama Islam hanya ketika berada di madrasah, dan ini sangat berimbas pada perilaku keagamaan mereka sehari-hari baik dalam menjalankan ritual keagamaan maupun jiwa sosialnya. Hanya dari seorang guru agama yang ada di MTs dan

dengan waktu yang sangat singkat itulah mereka memperoleh pengetahuan agama Islam dengan segala problematikanya.

Berangkat dari pentingnya pembentukan perilaku keagamaan pada masa remaja dan realitas yang ada maka guru PAI di MTs Negeri Cawas tidak hanya berperan untuk menyampaikan materi kepada para peserta didik tetapi bertanggung jawab terhadap terbentuknya perilaku keagamaan anak didik sehingga dapat berperilaku sesuai dengan norma ajaran agama dan dapat menimbulkan kesadaran nilai.

Dengan durasi yang sangat singkat seharusnya peran guru PAI dapat dimaksimalkan dalam proses pembelajarannya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, permasalahan yang ada kemudian dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apa peran guru PAI dalam pembentukan perilaku keagamaan pada siswa MTs Negeri Cawas?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi dalam pembentukan perilaku keagamaan pada siswa MTs Negeri Cawas?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui peran guru PAI dalam pembentukan perilaku keagamaan pada siswa MTs Negeri Cawas.

2. Mengungkapkan faktor-faktor apa saja yang menghambat dan mendukung dalam pembentukan perilaku keagamaan pada siswa MTs Negeri Cawas.

D. Kegunaan Penelitian

Dengan tercapainya tujuan sebagaimana disebutkan diatas maka hasil penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberi kontribusi keilmuan dalam dunia pendidikan sehingga dapat diketahui betapa pentingnya pembentukan perilaku keagamaan terhadap siswa dalam upaya membentuk manusia yang berkepribadian dan berbudi luhur menurut ajaran agama Islam.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi dan masukan kepada pembaca umumnya dan pihak sekolah agar menyadari betapa pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan perilaku keagamaan siswa.

- a. Bagi Kepala MTs

Diharapkan dengan adanya hasil penelitian ini maka kepala madrasah akan lebih berjuang dalam mempertahankan prestasi siswa-siswi dengan menjaga kecerdasan yang dimiliki oleh siswa serta kualitas prestasi belajar Pendidikan Agama Islam di MTs.

b. Bagi Guru

Sebagai informasi penting dan tambahan wawasan bagi para gurupendidikan agama Islam tentang upaya pembentukan perilakukeagamaan siswa di MTs.

E. Sistematika Pembahasan

Dalam penyusunan Tesis ini, upaya yang ditempuh untuk mendapatkan gambaran secara runtut dan utuh sehingga mudah dipahami oleh pembaca adalah dengan memberikan sistematika pembahasan yang konsisten. Adapun sistematika pembahasan Tesis dengan judul peran guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan perilaku keagamaan pada siswa MTs Negeri Cawas adalah sebagai berikut :

BAB I (Pendahuluan)

Berisi tentang gambaran umum, dimana pada bab ini akan dijelaskan berbagai sub pokok bahasan berkaitan dengan persoalan yang melatar belakangi penelitian, pembatasan dan perumusan masalah penelitian, tujuan yang hendak di capai, kegunaan hasil penelitian, dan sistematika penulisan Tesis.

BAB II (Landasan Teori)

Bab ini ini akan menjelaskan berbagai sub pokok bahasan berkaitan dengan teori alam pembentukan perilaku keagamaan siswa Di MTs Negeri Cawas Klaten: Peranan Guru, Pengembangan Kurikulum PAI, Pendidikan Agama Islam, Dasar Pendidikan Agama Islam, Tujuan Pendidikan Islam, Pengertian

Guru Agama Islam, Tugas Guru Pendidikan Agama Islam, Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam, Pengertian Perilaku Keagamaan, Proses Pembentukan Perilaku Keagamaan, dan Ciri-Ciri Perilaku Keagamaan. Ini penting dibahas karena menyangkut kerangka teori penelitian yang hendak dibahas, sehingga diperlukan landasan dalam membahas permasalahan dengan mengacu pada teori yang ada sebagai bahan rujukan dalam mengungkapkan permasalahan penelitian yang hendak di ungkap sampai tuntas dan dicari solusi pemecahanya.

BAB III (Metode Penelitian)

Berupaya memaparkan Jenis Penelitian, Metode Pengumpulan Data, dan Metode Analisis Data.

BAB IV (Penyajian dan Pembahasan)

Berupaya memaparkan letak geografis, sejarah perkembangan, dan latar belakang berdirinya, struktur oraganisasi, keadaan guru dan siswa, ketenagaan, sarana prasarana, kegiatan siswa, serta fasilitas yang dimiliki, Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Perilaku Keagamaan Siswa, dan Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Pembinaan Perilaku Keagamaan Siswa

BAB V (Penutup)

Merupakan bab terakhir yang berisi tentang : kesimpulan, saran-saran, daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Telaah Pustaka

Berdasarkan penelusuran yang penulis lakukan pada penelitian-penelitian yang ada, maka yang terkait dengan permasalahan-permasalahan yang ada adalah sebagai berikut :

Skripsi yang berjudul⁶ *“Peranan Guru Agama Islam Dalam Meningkatkan PAI di Desa Salam Rejo Kabupaten Trenggalek”* yang ditulis oleh Siti Halimah jurusan PAI, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam skripsi ini membahas tentang usaha-usaha yang dilakukan para guru PAI dalam meningkatkan kualitas PAI dan juga hambatan apa saja yang dialami oleh para guru dalam meningkatkan kualitas PAI di Desa Salam Rejo Kabupaten Trenggalek.

Skripsi yang berjudul⁷ *“Peranan guru PAI dalam Meningkatkan Mutu PAI pada Era Kemajuan Teknologi Informasi dan Komunikasi”* yang ditulis oleh Siti Rohmah jurusan PAI, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Skripsi ini meneliti tentang bagaimana peran guru PAI dalam meningkatkan mutu PAI di era kemajuan teknologi informasi dan komunikasi dan usaha-usaha apa saja yang dilakukan guru PAI dalam meningkatkan mutu PAI pada era kemajuan teknologi informasi dan komunikasi

⁶ Siti Halimah, *Peranan Guru Agama Islam Dalam Meningkatkan PAI di Desa Salam Rejo Kabupaten Trenggalek*. (Yogyakarta :UIN Sunan Kalijaga, Fak. Tarbiyah, Jurusan PAI. 2004)

⁷ Siti Rohmah, *“Peranan guru PAI dalam Meningkatkan Mutu PAI pada Era Kemajuan Teknologi Informasi dan Komunikasi”*. (Yogyakarta :UIN Sunan Kalijaga, Fak. Tarbiyah, Jurusan PAI. 2002)

Skripsi yang berjudul⁸ *“Usaha Guru Pendidikan Islam Dalam Membina Akhlak Siswa di MTs Nurul Ulum Batusari Mranggen Demak”* yang ditulis oleh Lailil Inayah jurusan PAI, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, diterbitkan pada tahun 2001. Yang diantaranya membahas tentang bentuk-bentuk usaha yang dilakukan oleh guru akidah akhlak dalam membina akhlak siswa yaitu dengan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan baik yang dilakukan diluar jam pelajaran maupun dalam kelas, diantaranya dengan mengadakan pengajian kitab kuning, PHBI, meningkatkan ukhuwah Islamiyah, mengadakan jama’ah shalat dhuhur dilanjutkan kuliah tujuh menit, dan dengan melibatkan siswa dalam kegiatan kemanusiaan.

Setelah mengkaji beberapa tulisan di atas maka penulis berkesimpulan masih penting untuk melakukan penelitian ini dikarenakan ada beberapa hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yaitu dari skripsi-skripsi diatas belum ada yang membahas secara khusus tentang bagaimana pentingnya peran guru dalam membentuk perilaku keagamaan para siswa, terlebih siswa pada taraf perkembangan remaja awal yang memang sedang membutuhkan bimbingan dan arahan supaya mereka tidak terjerumus kedalam hal-hal yang negatif.

⁸ Lailil Inayah, *“Usaha Guru Pendidikan Islam Dalam Membina Akhlak Siswa di MTs Nurul Ulum Batusari Mranggen Demak”*, (Yogyakarta :UIN Sunan Kalijaga, Fak. Tarbiyah, Jurusan PAI. 2001)

B. Pendidikan Agama Islam

1. Peranan Guru

Dalam kamus bahasa Indonesia peran berarti seperangkat tingkat yang diharapkan di miliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat.⁹ Dalam pengertian yang sederhana guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik.¹⁰ Guru adalah *spiritual father* atau bapak rohani bagi seorang anak didik, ia yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pendidik akhlak dan membenarkannya.¹¹

Menurut Ahmad Tafsir guru adalah pendidik yang memberikan pelajaran kepada murid, atau seseorang yang memegang mata pelajaran di sekolah. Menurut Zakiah Darajat guru adalah pendidik profesional karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tugas dan tanggungjawab para orang tua.¹²

Pendidik dalam perspektif pendidikan Islam adalah orang-orang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik baik

⁹ Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), hal. 667.

¹⁰ Saiful Bahri Djamarah, *Guru dan anak-anak dalam Interaksi edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal.31.

¹¹ *Ibid*, hal.42.

¹² Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hal.39.

potensi afektif, kognitif maupun psikomotorik sesuai dengan ajaran Islam.¹³

Sedangkan menurut Al Ghazali guru agama berbeda dengan guru-guru bidang studi lainnya karena guru agama di samping melaksanakan tugas pengajaran, yaitu memberikan pengetahuan keagamaan, ia juga melaksanakan tugas pendidikan dan pembinaan bagi peserta didik, ia membantu pembentukan kepribadian, pembinaan akhlak, disamping membutuhkan dan ketakwaan para peserta didik.

Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar. Interaksi dalam peristiwa belajar mengajar mempunyai arti yang lebih luas, tidak sekedar hubungan antara guru dengan siswa, tetapi berupa interaksi edukatif. Dalam hal ini bukan hanya penyampaian pesan berupa materi pelajaran, melainkan penanaman sikap dan nilai pada diri siswa yang sedang belajar.

Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama. Sehubungan dengan fungsi guru sebagai pengajar, pendidik, dan pembimbing maka diperlukan adanya beberapa peranan pada diri guru.¹⁴

¹³ Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: Ciputat, 2002), hal.41.

¹⁴ Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal. 7.

Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.¹⁵

Sehubungan dengan fungsi guru sebagai pengajar, pendidik, dan pembimbing maka diperlukan adanya beberapa peranan pada diri guru. Menurut Prey Katz sebagaimana yang dikutip oleh Sardiman, ia menggambarkan :

Peranan guru sebagai komunikator, sahabat yang dapat memberikan nasehat-nasehat, motivator sebagai pemberi inspirasi dan dorongan pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai, serta sebagai orang yang menguasai bahan yang diajarkan.¹⁶

Menurut Imam Al Ghazali seperti yang disampaikan oleh Imam Syafi'i, bahwa setiap proses pendidikan mempunyai tujuan yang akan dicapai. Dengan demikian maka peranan guru harus mengarah pada pencapaian tujuan tersebut yaitu membersihkan, mengarahkan dan menggiring hati nurani siswa untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.¹⁷

¹⁵*Ibid.* hal.7

¹⁶ Sardiman, AM. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hal.143.

¹⁷ Imam Syafi'i, *Konsep Guru Menurut Al Ghazali Pendekatan Filosofis Pedagogis*, (Yogyakarta: Duta Pustaka, 1992), hal.56.

Peran dan Tugas Guru Agama

Fungsi dan peran guru agama dalam interaksi edukatif sama dengan guru pada umumnya. Guru mempunyai fungsi dan peran yang penting dalam Interaksi edukatif di sekolah. Karena tugasnya yang mulia, seorang guru menempati posisi yang mulia yang berfungsi :¹⁸

- a. Guru sebagai pemberi pengetahuan yang benar kepada muridnya.
- b. Guru sebagai pembina akhlak yang mulia.
- c. Guru sebagai pemberi petunjuk kepada anak tentang hidup yang baik.

Peran dan kedudukan guru yang tepat dalam interaksi edukatif akan menjamin tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan. Dalam interaksi edukatif, anak-anak juga menemui berbagai kesulitan. Setiap anak tumbuh dan berkembang dalam berbagai irama dan variasi sesuai dengan kodrat yang ada padanya. Ia akan belajar sekalipun akan berhasil atau tidak dan juga dia tidak memikirkan apakah tingkah lakunya mendatangkan pujian atau tidak. Ia belajar dengan caranya sendiri-sendiri, sesuai dengan kemampuan dan potensi serta keterampilan dan bakat yang ada padanya, ia belajar sesuai dengan individunya masing-masing peran guru dalam membantu proses belajar murid sangatlah diharapkan. Setiap guru harus mengetahui serta berusaha untuk memecahkan kesulitannya.

¹⁸ Zakiah Darajat, dkk. *Metodik Pengajaran Agama Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara. 1995), hal. 95

Menurut Zakiah Daradjat, unsur-unsur pokok yang perlu dipertahankan dalam masalah belajar adalah sebagai berikut : Kegairahan dan kesediaan untuk belajar, Membangkitkan Minat Murid, Menumbuhkan sikap dan bakat yang baik, Mengatur proses belajar mengajar, Berpindahnya pengaruh belajar dan pelaksanaannya dalam kehidupan nyata. Hubungan manusiawi dalam Proese Belajar Mengajar.

2. Pengembangan Kurikulum PAI

Istilah “Kurikulum” memiliki berbagai tafsiran yang dirumuskan oleh pakar-pakar dalam bidang pengembangan kurikulum sejak dulu sampai dewasa ini. Tafsiran-tafsiran tersebut berbeda-beda satu dengan yang lainnya, sesuai dengan titik berat inti dan pandangan dari pakar yang bersangkutan. Istilah kurikulum berasal dari bahasa latin, yakni “Curriculae”, artinya jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari. Pada waktu itu, pengertian kurikulum ialah jangka waktu pendidikan yang harus ditempuh oleh siswa yang bertujuan untuk memperoleh ijazah. Dengan menempuh suatu kurikulum, siswa dapat memperoleh ijazah. Dalam hal ini, ijazah pada hakikatnya merupakan suatu bukti , bahwa siswa telah menempuh kurikulum yang berupa rencana pelajaran, sebagaimana halnya seorang pelari telah menempuh suatu jarak antara satu tempat ketempat lainnya dan akhirnya mencapai finish. Dengan kata lain, suatu kurikulum dianggap sebagai jembatan yang

sangat penting untuk mencapai titik akhir dari suatu perjalanan dan ditandai oleh perolehan suatu ijazah tertentu.¹⁹

Di Indonesia istilah “kurikulum” boleh dikatakan baru menjadi populer sejak tahun lima puluhan, yang dipopulerkan oleh mereka yang memperoleh pendidikan di Amerika Serikat. Kini istilah itu telah dikenal orang di luar pendidikan. Sebelumnya yang lazim digunakan adalah “rencana pelajaran” pada hakikatnya kurikulum sama sama artinya dengan rencana pelajaran.²⁰

Kurikulum memegang peranan penting dalam pendidikan, sebab berkaitan dengan penentuan arah, isi dan proses pendidikan yang pada akhirnya menentukan macam dan kualifikasi lulusan suatu lembaga pendidikan. Seiring dengan perkembangan jaman dan tuntutan dari masyarakat, maka dunia pendidikan harus melakukan inovasi dalam pendidikan. Inovasi pendidikan akan berjalan dan mencapai sasarannya jika program pendidikan tersebut dirancang dan di implementasikan sesuai dengan kondisi dan tuntutan jaman.

Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam(PAI) dapat diartikan sebagai: (1) kegiatan menghasilkan kurikulum PAI atau (2) proses yang mengkaitkan satu komponen dengan yang lainnya untuk menghasilkan kurikulum PAI yang lebih baik: dan/atau (3) kegiatan penyusunan (desain), pelaksanaan, penilaian dan penyempurnaan kurikulum PAI. Dalam realitas sejarahnya, pengembangan kurikulum

¹⁹Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2007), hal. 16.

²⁰Nasution. *Asas-Asas Kurikulum*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2006), hal. 2.

PAI tersebut ternyata mengalami perubahan-perubahan paradigma, walaupun dalam beberapa hal-hal tersebut masih tetap dipertahankan hingga sekarang. Hal ini dapat dicermati dari fenomena berikut : (1) perubahan dari tekanan pada hafalan dan daya ingatan tentang teks-teks dari ajaran-ajaran agama Islam, serta disiplin mental spiritual sebagaimana pengaruh dari timur tengah, kepada pemahaman tujuan, makna dan motivasi beragama Islam untuk mencapai tujuan pembelajaran PAI: (2) perubahan dari cara berpikir tekstual, normative, dan absolutis kepada cara berpikir historis, empiris, dan kontekstual dalam memahami dan menjelaskan ajaran-ajaran dan nilai-nilai agama Islam: (3) perubahan dari tekanan pada produk atau hasil pemikiran agama Islam daripada pendahulunya kepada proses atau metodologinya sehingga menghasilkan produk tersebut: dan (4) perubahan dari pola pengembangan kurikulum PAI yang hanya mengandalkan pada para pakar dalam memilih dan menyusun isi kurikulum PAI kearah keterlibatan yang luas dari para pakar, guru, tujuan PAI dan cara-cara mencapainya

3. Pendidikan Agama Islam

Dari sudut etimologi, pengertian pendidikan Islam diwakili oleh istilah *ta'lim* dan *tarbiyah* yang berasal dari kata dasar *allama* dan *rabba* sebagaimana digunakan dalam Al-Qur'an, sekalipun konotasi kata *tarbiyah* lebih luas karena mengandung arti memelihara,

membesarkan, dan mendidik, serta sekaligus mengandung makna mengajar (*allama*).²¹

Prof. Dr. Naquib Alatas, dalam bukunya *Islam and Scularisme* mengajukan istilah lain, yaitu *ta'dib* yang ada hubungannya dengan kata adab (susunan). Dia berpendapat bahwa mendidik adalah membentuk manusia untuk menempati tempatnya yang tepat dalam susunan masyarakat serta berperilaku secara proporsional sesuai dengan susunan ilmu dan teknologi yang dikuasainya. Mendidik juga berkonotasi dengan pengertian bahwa pendidik harus mampu menyampaikan setiap ilmu atau hubungan ilmu dengan ilmu yang lain dalam satu susunan yang sistemik dan harus disampaikan sesuai dengan susunan kemampuan dasar (*competence*) yang dimiliki peserta didik. Melalui teknologi dan ketrampilan tertentu, ilmu itu diaplikasikan dalam suatu keteraturan perangkat sistem sehingga memungkinkan untuk menjadi alat yang ampuh bagi kehidupan manusia dalam membentuk dan mengembangkan masyarakatnya dan budayanya dalam suatu kontinuitas yang terus menerus berproses menuju tingkat kesempurnaan tertentu.²²

4. Dasar Pendidikan Agama Islam

Setiap aktivitas, apabila tidak dilandasi dengan dasar yang tepat dan kuat, maka aktivitas itu akan sia-sia dan tidak akan mencapai tujuan

²¹ Jusuf Amir Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gema Insani Pres, Cet I, 1995), hal. 94.

²²*Ibid.*, hal.95.

yang ditetapkan. Demikian juga dengan pendidikan Islam sebagai aktivitas (usaha) sadar dan terencana dalam mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang Islami, agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sesuai dengan nilai-nilai Islam, akan berjalan *instant*, dan konstan, serta kuat dan tepat apabila dilandasi dengan dasar yang kuat dan tepat. Menurut Zakiah Daradjat, bahwa “pendidikan Islam harus mempunyai landasan yang kuat kemana semua kegiatan itu dihubungkan atau disandarkan”.²³

Berkaitan dengan itu, Irsyad Djuweli menyebutkan, bahwa “landasan dasar pendidikan Islam bersumber dari al Qur’an, al Hadits, dan Ijtihad yang merupakan penggunaan akal bagi penafsiran ajaran Islam dalam rangka aktualisasi ajarannya sesuai dengan permasalahan dan tantangan umat sepanjang zaman”. Demikian juga Zakiah Daradjat menyebutkan, dasar pendidikan Islam adalah “al Qur’an, as-Sunnah nabi Muhammad SAW., yang dapat dikembangkan dengan Ijtihad, al-maslahah al-mursalah, ihtisan, qiyas dan sebagainya”. Sedangkan menurut Hery Noer Ali menambahkan dasar pendidikan Islam selain al Qur’an, dan al Sunnah Rasulullah SAW. adalah *Ra’yu* (hasil pemikiran manusia, seperti ijtihad) yang digunakan secara hirarkis”.²⁴

²³Usman Abu baker dan Surohim, *Fungsi Ganda Lembaga Pendidikan Islam (Respon Kreatif Terhadap Undang-undang Sisdiknas)*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press, Cet I, 2005), hlm. 44-45.

²⁴*Ibid.*

5. Tujuan Pendidikan Islam

Beberapa pengamat pendidikan Islam, menyatakan bahwa rumusan tujuan pendidikan Islam lebih pada upaya kebahagiaan didunia dan akhirat, menghamba diri kepada Allah, memperkuat keislaman, melayani kepentingan masyarakat Islam, dan akhlak mulia. Tampaknya dalam merumuskan tujuan pendidikan, “umat Islam atau sebagian para ahli pendidikan Islam mengalami kesulitan dalam membedakan syariat Islam sebagai ilmu yang disusun ulama sebagai tafsir atas wahyu serta syariat Islam sebagai ajaran Tuhan dalam wahyu yang termaktub dalam al Qur'an. Islam lalu mengalami penyempitan menjadi hanya ilmu syariat dan ilmu-ilmu Islam lainnya”²⁵

Tujuan pendidikan Islam yang ada sekarang ini, dirasakan tidaklah benar-benar diarahkan kepada tujuan positif, tetapi tujuan pendidikan Islam hanya diorientasikan kepada kehidupan akhirat semata dan cenderung bersifat *defensif*, yaitu upaya menyelamatkan kaum muslimin dari pencemaran dan pengrusakan yang ditimbulkan oleh dampak gagasan Barat yang datang melalui berbagai disiplin ilmu, terutama gagasan-gagasan yang mengancam akan meledakan standar-standar moralitas tradisional Islam. Implikasinya, rumusan tujuan pendidikan Islam, lebih bersifat metafisik. Misalnya, “secara umum, pendidikan Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama

²⁵ Hujair AH. Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam, Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press, Cet I, 2003), hal. 153.

Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.” Terlihat, bahwa rumusnya lebih bersifat normatif dan tidak bersifat problematik.²⁶

6. Pengertian Guru Agama Islam

Guru adalah unsur manusiawi dalam pendidikan. Guru adalah figur manusia sumber yang menempati posisi dan memegang peranan penting dalam pendidikan. Guru pada dasarnya adalah orang yang memikul tanggung jawab untuk membimbing peserta didik. Abuddin Nata mengemukakan "bahwa guru berasal dari bahasa Indonesia berarti orang yang mengajar"²⁷.

Guru agama atau pendidik ialah orang yang memikul tanggung jawab untuk membimbing. Guru tidak sama dengan pengajar, sebab pengajar itu hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran kepada murid. Prestasi yang tertinggi yang dapat dicapai oleh seorang pengajar apabila ia berhasil membuat pelajar memahami dan menguasai materi pelajaran yang diajarkan kepadanya. Tetapi seorang pendidik bukan hanya bertanggungjawab menyampaikan materi pengajaran kepada murid saja tetapi juga membentuk kepribadian seorang anak didik bernilai tinggi. K.H. Moh. Syafi'i Hadzami mengatakan guru agama adalah “pemimpin dan pembimbing rohani umat”.

²⁶*Ibid.*, hal.154.

²⁷Abudin Nata, *Persepektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid*, (Jakarta, Raja Grafindo: 2001), hal. 41.

Sebagaimana definisi yang dikemukakan oleh pakar diatas dapat diambil pengertian seorang guru pendidikan agama Islam adalah orang yang mempunyai ilmu pengetahuan (agama), mempunyai kepribadian sebagai seorang guru, mempunyai akhlak yang mulia dan mereka menyampaikan kepada orang lain (peserta didik).

Atas dasar itulah, maka perilaku kependidikan dari pendidik agama juga sangat kompleks pula, yang memerlukan kajian secara mendalam. Dalam kerangka kependidikan, secara umum dapat dikatakan bahwa perilaku pendidik/ guru dipandang sebagai “sumber pengaruh”, sedangkan tingkah laku yang belajar sebagai “efek” dari berbagai proses, tingkah laku dan kegiatan interaksi.

Syarat-Syarat Guru Pendidikan Agama Islam

Menjadi guru berdasarkan tuntutan hati nurani tidaklah semua orang dapat melakukannya, karena orang harus merelakan sebagian besar dari seluruh hidup dan kehidupannya mengabdikan kepada negara dan bangsa guna mendidik anak didik menjadi manusia asusila yang cakap, demokratis dan bertanggung jawab atas pembangunan dirinya dan pembangunan bangsa dan negara.

Banyak para ahli pendidikan yang memberi batasan sebagai calon seorang pendidik, khususnya dalam lembaga pendidikan formal, seperti yang dikemukakan oleh Zakiyah Darajat, yakni harus memenuhi beberapa persyaratan, diantaranya:

1. Takwa Kepada Allah SWT

Guru, sesuai dengan tujuan ilmu pendidikan Islam tidak mungkin mendidik anak didik agar bertakwa kepada Allah, jika ia sendiri tidak bertakwa kepada-Nya. Sebab ia adalah teladan bagi anak didiknya sebagaimana Rasulullah SAW yang menjadi suri tauladan bagi umatnya.

2. Berilmu

Ijazah bukan semata-mata secarik kertas, tetapi suatu bukti, bahwa pemiliknya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukannya untuk suatu jabatan

3. Sehat Jasmani

Kesehatan jasmani kerap kali dijadikan salah satu syarat bagi mereka yang melamar untuk menjadi guru. Guru yang mengidap penyakit menular, umpamanya, sangat membahayakan kesehatan anak-anak. Di samping itu, guru yang berpenyakit tidak akan bergairah mengajar. Kita kenal ucapan "*mens sana in corpore sano*", yang artinya dalam tubuh yang sehat terkandung jiwa yang sehat. Walaupun pepatah itu tidak benar secara keseluruhan, akan tetapi kesehatan badan sangat mempengaruhi semangat bekerja. Guru yang sakit-sakitan kerap kali terpaksa absen dan tentunya merugikan anak didik.

4. Berkelakuan Baik

Budi pekerti guru penting dalam pendidikan watak anak didik. Guru harus menjadi teladan, karena anak-anak bersifat suka meniru. Di antara tujuan pendidikan yaitu membentuk akhlak yang mulia pada diri pribadi anak dan ini hanya mungkin bisa dilakukan jika pribadi guru berakhlak mulia pula. Guru yang tidak berakhlak mulia tidak mungkin dipercaya untuk mendidik. Yang di maksud dengan akhlak mulia dalam ilmu pendidikan Islam adalah akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti dicontohkan oleh pendidik umat, Nabi Muhammad SAW. Di antara akhlak mulia guru tersebut adalah mencintai jabatannya sebagai guru, bersikap adil terhadap semua anak didiknya, berlaku sabar dan tenang, berwibawa, gembira, bersifat manusiawi, bekerja sama dengan guru-guru lain, bekerjasama dengan masyarakat.

Pendapat lain mengatakan bahwa syarat-syarat yang harus dipenuhi seorang guru agama agar usahanya berhasil dengan baik adalah:

1. Guru harus mengerti ilmu mendidik sebaik-baiknya, sehingga segala tindakannya dalam mendidik disesuaikan dengan jiwa anak didiknya.
2. Guru harus memiliki bahasa yang baik dan menggunakannya sebaik mungkin, sehingga dengan bahasa itu anak tertarik kepada pelajarannya. Dan dengan bahasanya itu dapat menimbulkan perasaan yang halus pada anak.

3. Guru harus mencintai anak didiknya sebab cinta senantiasa mengandung arti menghilangkan kepentingan diri sendiri untuk keperluan orang lain.²⁸

7. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam

Guru adalah figur seorang pemimpin. Guru adalah sosok arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didik. Guru mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi seorang yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa. Guru bertugas mempersiapkan manusia susila yang cakap yang dapat diharapkan membangun dirinya dan membangun bangsa dan negara. Tugas guru tidak hanya sebagai suatu profesi, tetapi juga sebagai suatu tugas kemanusiaan dan kemasyarakatan.

Al-Ghazali menjelaskan tugas pendidik, yang dapat disimpulkan dengan ilmu yang diajarkannya :

1. Mengikuti jejak Rasulullah dalam tugas dan kewajibannya

Seorang guru hendaknya menjadi wakil dan pengganti Rasulullah SAW yang mewarisi ajaran-ajarannya dan memperjuangkan dalam kehidupan masyarakat di segala penjuru dunia, dan harus mencerminkan ajaran-ajarannya, sesuai dengan akhlak Rasulullah.

2. Menjadi teladan bagi anak didik

Bahwa seorang guru hendaklah mengerjakan apa yang diperintahkan, menjauhi apa yang dilarang dan mengamalkan

²⁸Hamdani Ihsan dan A. Fuad Ihsani, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia), hal. 102.

segala ilmu pengetahuan yang diajarkannya, karena segala aktivitas guru akan menjadi teladan bagi anak didik.

3. Menghormati kode etik guru

Al-Ghazali mengatakan: *"Seorang guru yang memegang salah satu mata pelajaran, sebaiknya jangan menjelek-jelekkan mata pelajaran yang lainnya"*.²⁹

Tugas dan tanggung jawab guru para ahli pendidikan Islam dari barat mengemukakan bahwa tugas guru adalah mendidik. Mendidik adalah tugas yang amat luas. Mendidik itu sebagian dilakukan dalam bentuk memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh yang baik, membiasakan dan lain sebagainya. Dalam pendidikan di sekolah, tugas guru sebagian besar adalah mendidik dengan cara mengajar.

8. Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam

Guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik. Pribadi susila yang cakap adalah yang diharapkan ada pada diri setiap anak didik. Untuk itu guru dengan penuh loyalitas berusaha membimbing dan membina anak didik agar di masa mendatang menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa. Bukan guru yang hanya menuangkan ilmu pengetahuan kedalam otak anak didik. Sementara jiwa dan wataknya tidak dibina.

²⁹Khoiron Rosyadi. *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2004), hHal. 181.

Memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik adalah suatu perbuatan yang mudah, tetapi untuk membentuk jiwa dan watak anak didik itulah yang sukar, sebab anak didik yang dihadapi adalah makhluk hidup yang memiliki otak dan potensi yang perlu dipengaruhi dengan sejumlah norma hidup sesuai ideologi, falsafah dan bahkan agama.

Sesungguhnya guru yang bertanggung jawab memiliki beberapasisfat, yang menurut Wens Tanlain dkk ialah:

1. Menerima dan mematuhi norma, nilai-nilai kemanusiaan.
2. Memikul tugas mendidik dengan bebas, berani, gembira (tugasbukan menjadi beban baginya).
3. Sadar akan nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatannya serta akibat-akibat yang timbul (kata hati).
4. Menghargai orang lain, termasuk anak didik.
5. Bijaksana dan hati-hati (tidak nekat, tidak sembrono), dan Takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.³⁰

Wiggins menjelaskan bahwa tanggung jawab guru bukan saja di sekolah, tetapi juga diluar sekolah. Ia menjelaskan bahwa juga tanggung jawab dalam memberi petunjuk anak dalam menggunakan waktu luang, tanggung jawab kehidupan moral, kehidupan religius di keluarganya. Mengarahkan ke tempat-tempat yang wajar dikunjungi,

³⁰Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2000), hal. 36.

terhadap aktivitas kemasyarakatan dalam berbagai bentuk dan terhadap semua siswa dimana siswa berhubungan.³¹

Jadi, guru harus bertanggung jawab atas segala sikap, tingkah laku dan perbuatannya dalam rangka membina jiwa dan watak anak didik. Dengan demikian, tanggung jawab guru adalah untuk membentuk anak didik agar menjadi orang bersusila yang cakap, berguna bagi agama, nusa dan bangsa di masa yang akan datang.

C. Perilaku Keagamaan

1. Pengertian Perilaku Keagamaan

Menurut Jalaludin perilaku keagamaan adalah tingkah laku manusia dalam hubungannya dengan pengaruh keyakinan terhadap agama yang dianutnya.³²

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, antara kata laku, perilaku, dan tingkah laku ketiganya mempunyai pengertian yang sama (sinonim). Karena itu, dalam hal ini penulis cenderung menyamakan pengertian antara ketiganya. Sehingga perilaku atau tingkah laku disini mempunyai pengertian yaitu, "perilaku atau tingkah laku yaitu perbuatan, gerak gerik, tindakan, cara menjalankan atau berbuat".

Sedangkan Mahfudz Shalahuddin secara luas mengartikan perilaku atau tingkah laku adalah kegiatan yang tidak hanya mencakup hal-hal

³¹Piet A. Sahertian, dkk. *Superfisi Pendidikan Dalam Rangka Program Insefice Educasi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hal. 40.

³²Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2000), hal. 11.

motorik saja, seperti berbicara, berjalan, berlari-lari, berolah raga, bergerak, dan lain-lain, akan tetapi juga membahas macam-macam seperti melihat, mendengar, mengingat, berfikir, fantasi, pengenalan kembali emosi-emosi dalam bentuk tangis atau senyum dan seterusnya.³³

Dari pengertian diatas berarti keyakinan beragama seseorang terhadap agama yang dianutnya akan mendorong orang tersebut. Perilaku keagamaan keagamaan bukan hanya berkaitan dengan aktifitas yang tampak tetapi juga dapat dilihat pada aktifitas yang tampak oleh mata, seperti hati.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perilaku keagamaan adalah tindakan yang diorientasikan kepada Tuhan baik menyangkut hubungan dengan Allah SWT, manusia dengan manusia maupun manusia dengan alam lingkungannya. Oleh karena itu maka keberagaman seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi, dari penjelasan diatas maka perilaku agama adalah sebuah sistem yang berdimensi banyak.

Agama menurut D. Hendropuspito, agama ialah suatu jenis sistem dibuat oleh penganut-penganutnya yang berporos pada kekuatan-kekuatan nonempiris yang dipercayainya dan yang didayagunakan untuk mencapai keselamatan bagi mereka. Agama sebagai jenis sistem sosial karena ia bersifat fenomenal, berangkat dari berbagai peristiwa

³³Shalahuddin Mahfudz. *Pengantar Psikologi Umum*, (Surabaya : PT. Bina Ilmu, 1986), hal. 54.

kemasyarakatan, dapat dianalisis dan terdiri atas kaidah-kaidah yang kompleks serta memuat peraturan-peraturan yang saling berkaitan dan mengarahkan pada satu tujuan tertentu.

Sedangkan agama berporos pada kekuatan-kekuatan non empiris adalah menunjukkan bahwa agama itu khas berurusan dan berkaitan dengan kekuatan-kekuatan dari dunia luar yang dimiliki oleh kekuatan yang Maha Tinggi lebih tinggi dari kekuatan manusia, dan yang dipercayai sebagai arwah, roh-roh dan roh tertinggi.³⁴

Glock dan Stark dalam bukunya *Ancok* menjelaskan bahwa agama adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (*ultimate meaning*). Menurut Glock dan Stark dalam Rertson, ada lima macam dimensi keberagamaan, yaitu:

Dimensi Keyakinan, berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis dan mengakui kebenaran ajaran.

- a. Dimensi Praktik agama, mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan manusia yang berkomitmen terhadap ajaran agamanya.

³⁴Hendropuspito, D. *Sosiologi Agama*, (Kanisius, 1990), hal. 34.

- b. Dimensi Pengalaman, ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang.
- c. Dimensi Pengetahuan agama, bahwa orang yang beragama paling tidak memiliki pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi.
- d. Dimensi pengamalan atau konsekuensi, mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman dan pengetahuan seseorang dari hari kehari.

Keberagamaan atau religiusitas menurut Islam adalah melakukan ajaran agama atau ber-Islam secara menyeluruh, sebagaimana dalam QS. Al-Baqarah: 208, yang berbunyi:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اَدْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا
خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya :

*"Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu".(QS. Al-Baqarah: 208)*³⁵

Setiap muslim baik dalam berfikir, bersikap, maupun bertindak, diperintahkan untuk ber-Islam. Dan dalam melakukan segala aktivitas

³⁵ *Al-Qur'an Dan Terjemahnya Al-Hikmah*. DEPAG RI, (Bandung: Diponegoro, 2008), hal. 33.

apapun seorang muslim diperintahkan untuk melakukannya dalam rangka beribadah kepada Allah.³⁶

Definisi keagamaan itu sendiri menurut Djamaluddin Ancok adalah pengalaman atau konsekuensi yang mengacu kepada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktek, pengalaman dan pengetahuan seseorang dari hari kehari.³⁷ Jadi keagamaan mempunyai pengertian yaitu, “sesuatu yang didasarkan pada ajaran agama atau sesuatu yang berhubungan dengan agama dan sesuai dengan prinsip-prinsip suatu agama tertentu”.

Perilaku itu dapat bermacam-macam bentuk misalnya aktivitas, keagamaan, shalat dan lain-lain. Keberagamaan atau religiusitas dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama tidak hanya terjadi ketika melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Aktivitas itu tidak hanya meliputi aktivitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang.³⁸

Dari berbagai penjelasan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku keagamaan adalah segala aktivitas individu atau kelompok yang berorientasi atas kesadaran tentang adanya Tuhan Yang

³⁶Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam (Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah)*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 297.

³⁷Djamaluddin Ancok, *Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), hal.78.

³⁸Muhaimin. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Surabaya: PustakaPelajar, 2003), hal. 293.

Maha Esa dan melaksanakan ajaran sesuai dengan agamanya masing-masing, misalnya seperti sholat, puasa, zakat, sedekah, membaca Al-Qur'an, akhlaq dan semata-mata hanya mengharapkan ridha-Nya.

2. Proses Pembentukan Perilaku Keagamaan

Menurut *Skinner* salah satu tokoh aliran *behaviorisme*, berpendapat bahwa perilaku manusia pada umumnya dapat dijelaskan berdasarkan teori pengkondisian operan (*operan conditioning*) yang memusatkan antara tingkah laku dan konsekuensi yang menyenangkan, jika tingkah laku itu merupakan tingkah laku yang baik dan menyenangkan maka ia akan menggunakan tingkah laku itu sesering mungkin. Segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia di dunia adalah untuk mendapatkan sebab akibat.³⁹ Jadi pada intinya agama menurut *behaviorisme*, bukanlah merupakan bawaan sejak lahir tetapi merupakan pengkondisian dari lingkungan yang menjadikan beragama atau tidak. Ia membedakan adanya dua macam respon yaitu:⁴⁰

- a. *Respondent response* yaitu respon yang ditimbulkan oleh perangsang-perangsang tertentu yang mendahuluinya.
- b. *Operan Response* yaitu respon yang timbul dan berkembang di ikuti oleh perangsang-perangsang tersebut atau organisme itu sendiri. Frekuensi terjadinya tingkah laku operan ditentukan oleh akibat tingkah laku itu sendiri.

³⁹ Djamaluddin Ancok, *Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), hal. 72.

⁴⁰ Sumadi Surya Brata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), hal.293.

Jika disederhanakan prosedur pembentukan tingkah laku dalam *operan conditioning* adalah :

- a. Dilakukan identifikasi mengenai hal apa saja yang merupakan reinforcement (hadiah) bagi tingkah laku yang akan dibentuk.
- b. Dilakukan analisis untuk mendefinisikan komponen-komponen kecil yang membentuk tingkah laku yang dimaksud.
- c. Dengan mempergunakah secara urut komponen-komponen itu sebagai tujuan-tujuan sementara, kemudian mengidentifikasi reinforcer untuk masing-masing komponen.
- d. Melakukan pembentukan tingkah laku dengan menggunakan urutan-urutan komponen-komponen yang telah disusun.⁴¹

Menurut *E.L. Thorndike* perilaku keagamaan sebagaimana perilaku lainnya merupakan ungkapan bagaimana hidup didunia yang dikuasai oleh hukum ganjaran dan hukuman. Ia juga menyatakan bahwa perilaku sebagai hubungan antara perangsang (S) dengan respon (R).⁴²

Menurut *Jhounnd Bruoad Watson* bahwa aksi dan reaksi manusia terhadap suatu stimulus hanyalah dalam kaitanya dengan prinsip *reinforcement* (Reward dan Punishment). Ada hubungannya antara respon tingkah laku dengan pengaruh hadiah, karena memang salah satu faktor penting yang mempengaruhi semua keberhasilan atau motivasi dalam belajar adalah hadiah (reward).

⁴¹*Ibid.*, hal. 293.

⁴² Sri Esti Wuryani, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2002), hal. 127.

Mereka beranggapan bahwa mempelajari tingkah laku yang diamati secara langsung melalui perangsang-perangsang yang menyebabkan tingkah laku ini dan faktor-faktor yang menguatkannya yang dapat di kontrol melalui eksperimen, itulah cara yang paling baik untuk membentuk teori yang sesuai dengan tingkah laku manusia.⁴³

Salah satu metode dalam pembentukan perilaku keagamaan adalah dengan metode pembiasaan. Pembiasaan adalah upaya yang praktis dalam membentuk dan mempersiapkan kepribadian anak, pembiasaan juga sangat besar manfaatnya jika diterapkan dalam diri anak.⁴⁴ Di dalam pembiasaan seorang anak didik dibina untuk mengerjakan amalan-amalan, bacaan, ucapan, dan hal-hal lainnya yang sesuai dengan ajaran agama.

Kehidupan religius yang didapat seseorang di dalam keluarganya ketika masih kecil akan sangat berpengaruh terhadap terbentuknya perilaku keagamaan ketika seseorang menginjak dewasa. Apabila dalam sebuah keluarga seorang anak sudah mendapatkan pendidikan agama dan sudah dibiasakan berperilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama, maka akan tercipta nilai-nilai keimanan yang sangat penting dan diserapnya masuk kedalam perkembangan kepribadiannya atau terhadap perilakunya.

⁴³ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Al Ma'arif, 1988), hal. 140.

⁴⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 1994), hal. 184.

Apabila pembiasaan-pembiasaan tersebut sudah tertanam dalam kepribadian seseorang maka ia akan menjadi pribadi yang kuat, tegar dan tidak mudah terpengaruh oleh bujukan dan faktor-faktor dari luar. Ia juga akan menjadi orang yang bertanggung jawab terhadap ucapan dan perbuatannya.⁴⁵

Selain pembiasaan pembentukan perilaku juga melalui pengalaman yang terserap dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Apabila nilai-nilai agama banyak tertanam dalam pembentukan pribadinya maka tingkah laku seseorang tersebut akan banyak diarahkan dan dikendalikan oleh nilai-nilai agama tersebut.⁴⁶

Sifat Keagamaan pada Masa Remaja

Salah satu tokoh psikologi *Glock and Stark* mengemukakan bahwa ada lima macam dimensi keberagaman sebagai indikator untuk mengetahui keadaan keberagaman seorang remaja yaitu :⁴⁷

a. Dimensi Keyakinan (*Idiologi*)

Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan di mana relegius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut.

⁴⁵ Zakiah Darajat, *Pendidikan dalam Keluarga dan Sekolah*, (Bandung: Ruhama, 1995), hal. 62.

⁴⁶ *Ibid*,

⁴⁷ Zakiah Darajat, *Pendidikan....* hal. 68.

b. Dimensi Praktik Agama (*Ritual*)

Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan seseorang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang diyakininya.

c. Dimensi Pengalaman (*Eksperimental*)

Dimensi ini berisikan pada fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, meski tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada suatu saat akan mencapai pengetahuan subyektif (kenyataan terakhir bahwa ia akan mencapai suatu kontak dengan kekuatan supra natural).

d. Dimensi Pengetahuan Agama (*Intelektual*)

Dimensi ini berkaitan dengan pengetahuan tentang ajaran agama.

e. Dimensi Pengamalan (*Consequential*)

Dimensi tentang komitmen agama yang dianut seseorang yang mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik pengalaman dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari.

Sedangkan menurut Islam ada tiga dimensi keagamaan yaitu :⁴⁸

a. Dimensi Keimanan atau keyakinan

Menunjukkan seberapa tingkat keimanan seorang muslim terhadap ajaran-ajaran agamanya, terutama terhadap ajaran yang bersifat fundamental dan organik. Seperti keyakinan terhadap Allah, malaikat dan Rasul-nya.

⁴⁸*Ibid*, hal. 80.

b. Dimensi peribadatan atau praktek agama

Dimensi yang menunjukkan pada seberapa tingkat kepatuhan muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana yang dianjurkan oleh agamanya. Seperti shalat, zakat, puasa dan haji.

c. Dimensi pengamalan atau akhlak

Menunjukkan seberapa tingkatan seorang muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu berelasi dengan dunianya, terutama dengan manusia lainya. Seperti tolong menolong, jujur dan suka memaafkan.

3. Ciri-Ciri Perilaku Keagamaan

Ciri-ciri perilaku manusia yang membedakannya dari makhluk lainnya ialah:

a. Manusia memiliki kepekaan sosial

Kepekaan sosial artinya kemampuan untuk menyesuaikan tingkah laku dengan harapan dan pandangan orang lain. Karena manusia adalah makhluk sosial dan selalu membutuhkan kerjasama dengan orang lain, maka manusia selalu memperhatikan harapan dan keinginan orang lain. Perilaku seseorang dihadapan orang tua pasti berbeda dengan perilakunya di hadapan anak muda atau anak-anak. Demikian juga perilaku di hadapan orang yang sedang sedih, berbeda dengan apa yang dilakukannya di depan orang yang sedang bersuka ria.

b. Tingkah lakunya berkesinambungan

Apa yang dilakukan oleh manusia setiap harinya bukanlah perbuatan yang sporadis (timbul dan hilang disaat-saat tertentu), tetapi selalu ada kelangsungan atau kontinuitas. Apa yang dilakukan hari ini merupakan lanjutan dari hari kemarin, atau awal dari suatu rencana jangka panjang.

c. Memiliki orientasi kepada tugas

Setiap manusia memiliki pekerjaan yang harus dilakukan, yang mana ini akan menjadi orientasi pada tugas yang akan dilakukan di hari esok. Misalnya setiap hari manusia pasti tidur, bagi siswa yang rajin maka tidur bukan semata-mata karena mengantuk, tetapi diorientasikan pada tugas besok karena pagi-pagi harus berangkat kesekolah, dan sebagainya.

d. Mempunyai sifat kejujuran

Bahwa manusia memiliki perilaku yang menggambarkan usaha yang dipilihnya atau aspirasi dan nilai-nilai yang diperjuangkannya, dan tidak hanya sekedar menangkap saja tetapi juga memilih sesuai dengan aspirasinya masing-masing.

e. Memiliki keunikan

Perilaku manusia bersifat unik, artinya hanya dia sendiri, berbeda yang lain. Karena pengalaman manusia berbeda-beda, maka

aspirasi, selera dan kecenderungannya juga berbeda-beda. Hal ini berakibat pada perbedaan perilaku yang berbeda pula.⁴⁹

Dalam kehidupan manusia perlu adanya perilaku keagamaan yang mana perilaku tersebut didasarkan pada keimanan pada Allah SWT dan berbuat baik terhadap sesama manusia sesuai dengan pesan-pesan ilahi. Dengan kedua hubungan vertikal dan horizontal yang seimbang, maka manusia akan merasakan kebahagiaan ini.

Manusia yang mempunyai perilaku keagamaan sebagai makhluk yang beratribut manusia-tauhid mempunyai ciri-ciri antara lain:

1. Ia memiliki komitmen utuh pada Tuhannya, ia berusaha secara maksimal untuk menjalankan pesan dan perintah Allah sesuai dengan kemampuannya.
2. Ia menolak pedoman hidup yang datang bukan dari Allah, dalam konteks masyarakat penolakannya itu berarti emansipasi dan restorasi kebebasan.
3. Bersikap progresif dengan selalu melakukan penilaian terhadap kualitas kehidupannya, adat istiadatnya, tradisi dan faham hidupnya. Bila dalam penilaiannya ternyata terdapat unsur-unsur syirik dalam arti luas, maka ia perlu bersedia untuk merubah dan mengubah hal-hal tersebut agar sesuai dengan pesan-pesan ilahi.
4. Tujuan hidupnya jelas, ibadahnya, kerja kerasnya, hidupnya dan matinya hanyalah untuk Allah SWT semata-mata. Ia tidak pernah

⁴⁹ Achmad Mubarak. *Psikologi Dakwah*, (Jakarta : Pustaka Firdaus.2002), hal. 77.

terjerat kedalam nilai-nilai palsu atau hal-hal yang tanpa nilai (disvalues) sehingga tidak pernah mengejar kekayaan, kekuasaan dan kesenangan hidup sebagai tujuan.

5. Manusia tauhid memiliki visi yang jelas tentang kehidupan yang harus dibangunnya bersama-sama manusia lain; suatu kehidupan yang harmonis antara manusia dan tuhan, dengan lingkungan hidupnya, dengan sesama manusia dan dengan diri sendiri.⁵⁰

Koentjaraningrat mempunyai beberapa teori tentang perilaku keagamaan seseorang, yaitu:

1. Bahwa kelakuan manusia yang bersifat religi itu karena manusia itu mulai sadar akan adanya faham jiwa.
2. Kelakuan manusia itu bersifat religi karena manusia mengakui adanya banyak gejala yang tidak dapat diterangkan oleh akal.
3. Kelakuan manusia itu bersifat religi, itu terjadi dengan maksud untuk menghadapi krisis yang ada dalam jangka waktu hidup manusia.
4. Kelakuan manusia yang bersifat religi terjadi karena kejadian-kejadian luar biasa dalam hidupnya dan alam sekitarnya.
5. Kelakuan manusia yang bersifat religi terjadi karena adanya suatu getaran atau emosi yang ditimbulkan dalam jiwa manusia sebagai akibat dari pengaruh rasa kesatuan sebagai warga masyarakatnya.

⁵⁰M. Amin Rais. *Cakrawala Islam: Antara Cita Dan Fakta*, (Bandung : Mizan, Cetakan ke VII, 1996), hal.20.

6. Kelakuan manusia yang bersifat religi terjadi karena manusia mendapat firman dari Tuhan.⁵¹

4. Jenis-Jenis Perilaku Keagamaan

Dalam berperilaku ditengah masyarakat banyak sekali perbedaan antara seseorang yang satu dengan yang lain, begitu juga dengan berperilaku agama ada beberapa jenis. Menurut Skinner membedakan perilaku menjadi dua, yaitu:

- a. Perilaku alami (*innate behaviour*), yaitu perilaku dibawa sejak lahir yang berupa reflek-reflek atau insting-insting, perilaku yang reflek merupakan perilaku yang terjadi sebagai reaksi secara spontan terhadap stimulus yang mengenai organisme yang bersangkutan. Perilaku ini terjadi secara dengan sendirinya, secara otomatis, tidak diperintah oleh syaraf dan otak. Dan merupakan perilaku yang alami dan bukan perilaku yang dibentuk.
- b. Perilaku operan (*operant behaviour*), merupakan perilaku yang dibentuk melalui proses belajar, perilaku ini dikendalikan atau diatur oleh pusat kesadaran atau otak. Dalam kaitan ini stimulus setelah diterima oleh reseptor kemudian diteruskan ke otak sebagai pusat susunan saraf, sebagai pusat kesadaran kemudian baru terjadi respon melalui afektor. Proses inilah yang disebut proses psikologis, perilaku atau aktivitas atas dasar proses psikologis ini yang disebut perilaku atau aktivitas psikologis. Pada manusia

⁵¹ Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Social* (Jakarta : Dian Rakyat, Cet VII, 1992), hal.229.

perilaku psikologis inilah yang dominan. Sebagian besar perilaku manusia merupakan perilaku yang dibentuk, perilaku yang diperoleh, perilaku yang dipelajari proses belajar yang dapat dikendalikan, karena itu dapat berubah melalui proses belajar.⁵²

Dari kedua uraian diatas, maka dapat dikatakan bahwa ada dua jenis perilaku keagamaan jika ditinjau dari sudut pandang yang berbeda, dimana satu sisi dipandang dari sudut psikologi dan satunya dipandang dari sudut sosiologi.

Menurut ahli sosiologi, jenis perilaku manusia yaitu:

- a. Perilaku normal, yaitu perilaku yang sesuai dan tepat yang dapat diterima bagi masyarakat.
- b. Perilaku abnormal, yaitu perilaku yang tidak akurat, tidak bisa diterima oleh masyarakat pada umumnya dan tidak sesuai dengan norma susila yang ada.⁵³

Dalam bukunya *The Varieties Of Religious Experience* William James menilai secara garis besar sikap dan perilaku keagamaan itu dapat dikelompokkan menjadi dua tipe, yaitu:

- a. Tipe orang yang sakit jiwa (*The Sick Soul*)

Menurut William James, sikap keberagamaan orang yang sakit jiwa ini ditemui pada mereka yang pernah mengalami latar belakang kehidupan keagamaan yang terganggu. Maksudnya orang tersebut

⁵²Bimo Walgito, *Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: Cetakan Kedua Andi Offset, 1994), hal. 17-18.

⁵³Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok* hal. 239.

meyakini suatu agama dan melaksanakan ajaran agama tidak didasarkan atas kematangan beragama yang berkembang dari usia kanak-kanak sampai dewasa. William Starbuck, seperti yang dikemukakan oleh William James berpendapat, bahwa penderitaan yang dialami disebabkan oleh dua faktor, yaitu:

1) Faktor intern (dalam diri)

a) Temperamen, merupakan salah satu unsur dalam membentuk kepribadian manusia sehingga dapat tercermin dari kehidupan kejiwaan seseorang. Tingkah laku yang didasarkan kondisi temperamen memegang peranan penting dalam sikap keagamaan seseorang.

b) Gangguan jiwa, orang yang mengidap gangguan jiwa menunjukkan kelainan dalam sikap dan tingkah lakunya.

Tindak-tanduk keagamaan dan pengalaman keagamaan yang ditampilkannya tergantung dari gejala gangguan jiwa yang mereka idap.

c) Konflik dan keraguan, ini terjadi pada diri seseorang mengenai keagamaan mempengaruhi sikap keagamaannya.

Mungkin ia akan memilih salah satu agama yang diyakininya ataupun meninggalkannya sama sekali.

Konflik dan keraguan ini dapat mempengaruhi sikap seseorang terhadap agama seperti taat, fanatik ataupun ateis.

d) Jauh dari Tuhan, orang yang dalam kehidupannya jauh dari ajaran agama, lazimnya akan merasa dirinya lemah dan kehilangan pegangan saat menghadapi cobaan. Ia seakan merasa tersisih dari curahan rahmat Tuhan. Perasaan ini mendorongnya untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan serta berupaya mengabdikan diri secara sungguh-sungguh.

2) Faktor ekstern (penderitaan)

a) Musibah, terkadang musibah yang serius dapat mengguncangkan kejiwaan seseorang. Keguncangan jiwa ini sering pula menimbulkan kesadaran pada diri manusia berbagai macam tafsiran. Bagi mereka yang semasa sehatnya kurang memiliki pengalaman dan kesadaran agama yang cukup umumnya menafsirkan musibah sebagai peringatan Tuhan kepada dirinya.

b) Kejahatan, mereka yang menekuni kehidupan di lingkungan dunia hitam, baik sebagai pelaku maupun sebagai pendukung kejahatan, umumnya akan mengalami keguncangan batin dan rasa berdosa. Perasaan itu mereka tutupi dengan perbuatan yang bersifat kompensatif, seperti melupakan sejenak dengan meminum minuman keras, judi maupun berfoya-foya. Sehingga menghantui diri mereka dan menyebabkan hidup mereka tidak pernah mengalami ketenangan dan ketentraman.

b. Tipe orang yang sehat jiwa (*Healthy Minded Ness*)

Ciri dan sifat agama pada orang yang sehat jiwa menurut W. Starbuck yang dikemukakan oleh W. Houston Clark dalam bukunya *Religion Psycology* adalah:

1) Optimis dan gembira

Orang yang sehat jiwa menghayati segala bentuk ajaran agama dengan perasaan optimis. Pahala menurut pandangannya adalah sebagai jerih payah yang diberikan Tuhan, dan musibah dianggap sebagai kesalahan yang dibuatnya dan tidak sebagai peringatan Tuhan terhadap dosanya.

2) Ekstrovet dan tak mendalam

Sikap optimis dan terbuka yang dimiliki orang yang sehat jiwa ini menyebabkan mereka mudah melupakan kesan-kesan buruk dan luka hati yang tergores sebagai ekses religiusitas tindakannya.

3) Menyenangi ajaran ketauhidan yang liberal

Sebagai pengaruh kepribadian yang ekstrovet maka mereka cenderung:

- a) Menyenangi teologi yang luwes dan tidak kaku.
- b) Menunjukkan tingkah laku keagamaan yang lebih bebas.
- c) Menekankan ajaran cinta kasih daripada kemurkaan dan dosa.

d) Bersifat liberal dalam menafsirkan pengertian ajaran agama.

e) Selalu berpandangan positif.⁵⁴

5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Keagamaan

Dalam kehidupan sehari-hari dijumpai perilaku orang yang terkadang susah dipahami. Psikologi terkadang lebih menekankan faktor-faktor *personal* dalam menganalisis fenomena tersebut, tetapi psikologi sosial lebih menekankan pada faktor-faktor berpengaruh yang datang dari luar diri individu, yakni faktor *situasional* dan faktor *sosial*. Jadi, sebenarnya tingkah laku manusia dipengaruhi oleh berbagai faktor, faktor *personal* dan faktor *situasional*, faktor *biologis* dan faktor *sosiopsikologis*.

a. Faktor Personal (Biologis)

Pendapat bahwa motif biologis sangat dominan dalam mempengaruhi tingkah laku manusia terutama dianut oleh teori psikoanalisisnya Freud. Motif biologis yang mempengaruhi perilaku manusia dapat dibagi menjadi dua yaitu:

- 1) Kebutuhan makan, minuman dan istirahat
- 2) Kebutuhan seksual

b. Faktor Situasional

Menurut teori psikologi, faktor situasional yang mempengaruhi tingkah laku manusia dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

⁵⁴Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 131.

- 1) Aspek-aspek obyektif dari lingkungan itu sendiri
- 2) Lingkungan psikososial dimana seseorang hidup

c. Faktor Sosiopsikologis

Faktor sosiopsikologis adalah faktor karakteristik yang disebabkan oleh proses sosial yang dialami oleh setiap orang, dan karakteristik ini mempengaruhi tingkah lakunya. Faktor-faktor tersebut ada yang bersifat efektif, kognitif dan juga konatif (kebiasaan), antara lain:

- 1) Motif ingin tahu, setiap orang pasti memiliki rasa ingin tahu terhadap suatu peristiwa yang terjadi disekitarnya. Dan orangbiasanya ingin mengetahui posisi dari peristiwa dan mungkin tidak sabar menanti penjelasan dari orang tentang peristiwa yang telah terjadi.
- 2) Motif kompetensi, setiap orang ingin diakui bahwa ia memiliki kemampuan untuk mengatasi persoalan hidupnya. Perasaan mampu (kompeten) itu akan mempengaruhi perilakunya dalam mengatasi problem-problem yang dihadapinya.
- 3) Motif cinta, orang bukan hanya memiliki kebutuhan untuk mencintai, tapi juga untuk dicintai. Perilaku orang yang terpenuhi kebutuhan cintanya dengan yang tidak pasti berbeda.
- 4) Motif harga diri, Setiap orang ingin diakui kehadirannya, maka jika suatu ketika seseorang diremehkan maka harga dirinya tersinggung dan responnya mungkin boleh jadi berusaha bangkit menunjukkan identitas dirinya (positif), tapi boleh jadi

menimbulkan perilaku menyimpang, seperti gelisah, mudah tersinggung, mudah terpengaruh dan sebagainya.

- 5) Kebutuhan akan nilai dan makna hidup, seseorang yang merasa hidupnya tak bernilai cenderung akan gampang putus asa, sedang orang yang merasa hidupnya bermakna cenderung selalu optimis dan pantang menyerah.
- 6) Kebutuhan dan pemenuhan diri, orang bukan hanya ingin hidup, tetapi juga ingin meningkatkan kualitas kehidupannya, ingin memenuhi potensi-potensi yang dimilikinya. Apa yang bisa dilakukan seseorang merangsang orang lain untuk bisa melakukannya.
- 7) Sikap adalah kecenderungan bertindak, berpersepsi, berpikir dan merasa, dalam menghadapi obyek, ide, situasi atau nilai. Sikap bukan perilaku, tetapi merupakan kecenderungan untuk berperilaku terhadap obyek tertentu. Sikap biasanya timbul dari pengalaman, pengalaman yang baik biasanya melahirkan sikap positif, sedang pengalaman buruk dapat melahirkan sikap negatif.
- 8) Emosi adalah kegoncangan organisme yang disertai oleh gejala-gejala kesadaran, berperilaku dan proses fisiologis. Fungsi emosi bagi tingkah laku seseorang antara lain; sebagai pengikut energi, sebagai pembawa informasi tentang diri

seseorang, sebagai pembawa pesan kepada orang lain dan sebagai sumber informasi tentang keberhasilan.

9) Kepercayaan, disini adalah keyakinan bahwa sesuatu itu benar atau salah atas dasar bukti, sugesti otoritas, pengalaman atau intuisi. Fungsi kepercayaan terhadap tingkah laku manusia adalah:

- a) Memberikan perspektif dalam mempersepsi kenyataan.
- b) Memberikan dasar bagi pengambilan keputusan.
- c) Memberikan dasar dalam menentukan sikap terhadap obyek tertentu.

10) Kebiasaan adalah pola perilaku yang dapat diramalkan. Kebiasaan adalah aspek perilaku manusia yang menetap, berlangsung, secara otomatis, dan secara relatif tidak direncanakan.⁵⁵

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku keagamaan antara lain adalah:

- a. Faktor intern, yaitu faktor yang terdapat dalam pribadi manusia itu sendiri. Faktor ini berupa selectivity atau daya pilih seseorang untuk menerima dan mengolah pengaruh-pengaruh yang datang dari luar.⁵⁶

⁵⁵Achmad Mubarak, *Psikologi Dakwah*. Jakarta : Pustaka Firdaus, 2002), hal. 86.

⁵⁶Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hal. 171.

1) Kondisi iman

Keimanan merupakan kekuatan sangat penting bagi seseorang untuk melakukan kelakuan-kelakuan religius dan seyogyanya kelakuan religius haruslah berangkat dari iman.

2) Kondisi psikis atau fisik

Keduanya memang sulit untuk dipisahkan dalam pembahasan ini, sebab kondisi psikis akan mempengaruhi psikis. Perubahan-perubahan yang ada dalam diri seseorang dalam segi psikis atau fisik akan berpengaruh juga terhadap kelakuan religiusnya dan realita kehidupannya.⁵⁷

- b. Faktor ekstern, yaitu faktor yang terdapat diluar pribadi manusia. Faktor ini berupa interaksi sosial diluar kelompok. Faktor ini meliputi:

1) Lingkungan

Lingkungan juga besar pengaruhnya terhadap perkembangan perilaku keagamaan. Manusia dilahirkan dalam satu lingkungan dan sebagai makhluk sosial manusia tidak bisa melepaskan diri dari lingkungannya dimana ia berada. Karena itu manusia butuh interaksi sosial dengan lingkungannya. Baik lingkungan keluarga, lingkungan kerja, maupun lingkungan masyarakat.

⁵⁷Ansyari Hafi, *Dasar-Dasar Ilmu Jiwa Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1991), hal.100.

2) Perkembangan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi)

Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) yang ditandai dengan adanya arus informasi dan komunikasi sekarang ini telah mendominasi dan memperoleh tempat dalam kehidupan manusia sehari-hari. Adanya IPTEK tersebut tentu membawa dampak baik positif maupun negatif, sehingga mengakibatkan adanya perubahan perilaku.

6. Model-Model Pendekatan dalam Pembinaan Perilaku Keagamaan

Dalam pendekatan keagamaan, memandang bahwa ajaran Islam yang bersumber kitab suci Al-Qur'an dan Sunnah menjadi sumber inspirasi dan motivasi pendidikan Islam. Manusia dengan petunjuk Allah melalui kitab suci-Nya yang diturunkan kepada Rasul-Nya dapat mengubah jiwa manusia dari kegelapan menuju ke arah hidup bahagia penuh optimisme dan dinamika hidup sepanjang hayat. Untuk mencapai tujuan tersebut, Allah menganugerahkan kepada tiap manusia suatu kemampuan dasar (*fitrah diniyah*) yang tetap tak berubah, yang dapat dipengaruhi oleh pendidikan Islam.

Bagaimana agar pengaruh pendidikan itu efektif bergantung pada sikap dan perilaku pendidik itu sendiri. Sikap dan perilaku pendidik berpusat pada kelemahlembutan dan rasa kasih sayang. Dari sikap ini akan timbul rasa dekat anak didik kepada pendidik.

Model yang ideal bagi proses pendidikan Islam sejalan dengan nilai-nilai religius islami dapat dideskripsikan sebagai berikut:

- a. Pandangan religious. Tiap manusia adalah makhluk berketuhanan yang mampu mengembangkan dirinya menjadi manusia yang bertaqwa dan taat kepada Allah.
- b. Proses kependidikan, diarahkan kepada terbentuknya manusia muslim yang mengabdikan dan berserah diri kepada Allah sepenuhnya.
- c. Kurikuler. Proses kependidikan Islam harus diisi dengan materi pelajaran yang mengandung nilai spiritual, yang komunikatif kepada Maha Pencipta alam, serta mendorong minat manusia didik untuk mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Strategi operasionalisasinya adalah meletakkan anak didik berada dalam proses pendidikan sepanjang hayat sejak lahir sampai meninggal dunia.

Dalam strategi penyusunan kurikulum, pendidikan Islam meletakkan sikap *zuhud* anak didik terhadap materi dan duniawi pada prioritasnya akan mengembang menjadi pola kepribadian yang dinamis, yang berorientasi kepada kepentingan hidup ukhrowi dan menjadikan hidup duniawi hanya bersifat sementara.⁵⁸

Dalam mengajar, guru harus pandai menggunakan pendekatan secara arif dan bijaksana, bukan sembarangan yang bisa merugikan

⁵⁸H.M. Arifin. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 119.

anak didik. Pandangan guru terhadap anak didik akan menentukan sikap dan perbuatan. Guru yang memandang anak didik sebagai pribadi yang berbeda dengan anak didik lainnya akan berbeda dengan guru yang memandang anak didik sebagai makhluk yang sama dan tidak ada perbedaan dalam segala hal. Maka adalah penting meluruskan pandangan yang keliru dalam menilai anak didik. Sebaiknya guru memandang anak didik sebagai makhluk individual dengan segala perbedaannya, sehingga mudah melakukan pendekatan dalam pengajaran.

Menurut Bloom dkk, ranah (dominan) pembinaan pendidikan ada tiga macam, yaitu ranah kognitif, afektif dan motor skill. Pembagian ini masih dijadikan acuan dalam membagi daerah binaan Pendidikan Agama Islam. Bahwasanya pembinaan ranah afektif ini adalah pembinaan sikap beragama (perilaku keagamaan). Inti beragama adalah masalah sikap. Di dalam Islam, sikap beragama itu intinya adalah iman. Jika kita membicarakan bagaimana cara mengajarkan agama Islam, maka inti dari masalah ini adalah bagaimana menjadikan anak didik kita orang yang beriman. Jadi, inti Pendidikan Agama Islam adalah penanaman iman, yakni melalui pembinaan perilaku dalam beragama.

Bila kita kembali ke teori-teori tentang pendidikan, bahwa pengajaran itu hanyalah sebagian dari usaha pendidikan. Yang disebut pengajaran ialah penambahan pengetahuan (kognitif) dan pembinaan ketrampilan.

Beberapa usaha yang dilakukan oleh guru antara lain ialah:

- a. Memberikan contoh atau teladan.
- b. Membiasakan (tentunya yang baik).
- c. Menegakkan disiplin.
- d. Memberi motivasi atau dorongan.
- e. Memberikan hadiah terutama psikologis.
- f. Menghukum (mungkin dalam rangka pendisiplinan).
- g. Penciptaan suasana yang berpengaruh bagi pertumbuhan positif.

Untuk menanamkan iman, usaha-usaha inilah yang besar pengaruhnya sehingga dapat dijadikan model dalam pembinaan perilaku beragama. Maka kita ketahui bahwa usaha-usaha itu memang banyak juga yang dapat dilakukan oleh guru di sekolah, kepala sekolah, guru agama, dan oleh guru-guru lain serta aparat sekolah. Tetapi karena siswa itu hanya sebentar saja di sekolah, maka yang paling besar pengaruhnya ialah bila usaha-usaha itu dilakukan oleh orang tua di rumah. Karena itu, penanaman iman yang paling efektif ialah penanaman iman yang dilakukan orang tua di rumah. Karena itu pula, selain guru agama perlu bekerja sama dengan orang tua siswa, juga diperlukan adanya kerjasama yang harmonis antara guru agama dan kepala sekolah, dengan guru-guru yang lain serta dengan seluruh aparat sekolah tempat ia mengajar.

- a. Kerja sama guru agama (sekolah) dengan orang tua murid

“Orang tua adalah pendidik pertama dan utama, sekolah hanyalah pendidik kedua dan hanya membantu”. Prinsip itu lebih penting lagi dalam pelaksanaan pendidikan keimanan. Usaha pendidikan keimanan memang sedikit sekali yang dapat dilakukan di sekolah. Padahal penanaman iman itu adalah inti pendidikan agama dan iman memang inti agama. Jelaslah bahwa orang tua harus menyelenggarakan pendidikan keimanan di rumah. Dalam hal penanaman iman ini, sekalipun guru ingin berperan banyak, ia tidak mungkin mampu memainkan peran itu. Ini menjadi dasar yang kuat perlu adanya kerja sama antara orang tua di rumah dan guru di sekolah.

Kadang-kadang orang tua terlambat menyadari perlunya kerjasama ini. Maka sekolah diharapkan mengambil inisiatif untuk menjalin kerja sama itu. Guru agama amat dianjurkan merintis kerjasama ini dengan berkonsultasi dahulu kepada kepala sekolah. Mungkin langkah pertama adalah rapat orang tua siswa dengan guru agama dan dihadiri oleh kepala sekolah. Tidak semua orang tua mengetahui apa yang sebaiknya dilakukan di rumah dalam rangka menanamkan iman di hati putra-putrinya. Melalui kerja sama itu guru agama (sekolah) dapat memberikan saran-sarannya.

b. Usaha penanaman iman di rumah tangga

Ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan oleh orang tua dalam penanaman iman di hati anak-anaknya di rumah tangga, yaitu:

- 1) Membina hubungan harmonis dan akrab antara suami dan istri (ayah dan ibu anak).
- 2) Membina hubungan harmonis dan akrab antara orang tua dengan anak.
- 3) Mendidik (membiasakan, memberi contoh) sesuai dengan tuntutan Islam.

Berdasarkan kewajiban orang tua dalam menanamkan iman kepada anak diatas dapat diterapkan melalui; memberikan kasih sayang kepada anak, rasa aman, rasa dihargai, rasa berhasil, rasa bebas dan pengawasan, akan lebih sempurna hasilnya bila dibarengi dengan penerapan ajaran Islam dalam mendewasakan anak. Membiasakan shalat berjama'ah, makan secara Islam, berkata sopan kepada orang tua maupun orang yang lebih tua, berdo'a setelah shalat, dzikir bersama, ini adalah sebagian dari cara menanamkan iman di rumah tangga.

Bila kerja sama antar sekolah dan rumah tangga telah terjalin dengan baik, maka konsep-konsep itu dapat disampaikan oleh sekolah kepada orang tua. Untuk meningkatkan keberhasilan pendidikan keimanan pada khususnya, pendidikan agama Islam

pada umumnya, guru agama juga harus menjalin kerja sama dengan semua aparat sekolah.

c. Kerja sama guru agama dengan aparat sekolah

Salah satu tujuan utama suatu lembaga sekolah ialah pembentukan sikap keagamaan dengan inti penanaman iman di hati. Perlu diketahui bahwa pembinaan keimanan 51% adalah tugas guru agama sedangkan 49% merupakan tugas kepala sekolah, guru-guru dan aparat lainnya. Kepala sekolah, guru-guru dan aparat lainnya berkewajiban mencapai tujuan pendidikan yaitu pembentukan siswa yang merupakan suatu kepribadian. Ini artinya pencapaian itu harus dilakukan dalam suatu kerja sama.

Bukan guru agama saja yang mempunyai kewajiban menanamkan iman pada siswa melainkan guru-guru maupun aparat lain yang ada di sekolah. Jadi, alangkah baiknya jika dengan adanya kerja sama antara guru agama dengan guru-guru lain maupun aparat sekolah dalam menanamkan iman maupun memberi tauladan bagi peserta didik.

d. Pendidikan agama di keluarga

Ada empat tempat penyelenggaraan pendidikan agama, yaitu di rumah, di masyarakat, di rumah ibadah dan di sekolah. Di rumah dilaksanakan oleh orang tua, di masyarakat oleh tokoh-tokoh masyarakat, berupa majlis-majlis ta'lim, di rumah ibadah diselenggarakan di masjid-masjid terutama dalam bentuk ibadah

khas, seperti shalat, membaca Al-Qur'an, latihan-latihan seperti wirid, membaca shalawat berulang-ulang dan lain-lain. Di sekolah usaha pendidikan kebanyakan bersifat penambahan pengetahuan tentang agama.

Pendidikan agama di rumah adalah yang paling penting, karena memiliki frekuensi yang paling tinggi yakni waktu yang lebih lama dari yang lainnya. Selain itu, penanaman iman itu hanya mungkin dilaksanakan secara maksimal dalam kehidupan sehari-hari dan itu hanya mungkin dilakukan di rumah. Jadi, inti pendidikan agama Islam baik di rumah, di masyarakat, di rumah ibadah maupun di sekolah ialah penanaman iman di hati; tugas pendidikan keimanan ini, secara ilmiah sebagian besar ialah tugas orang tua di rumah. Karena orang tua adalah pendidik utama dan pertama.

Utama karena pengaruh mereka amat mendasar dalam perkembangan kepribadian anaknya, pertama karena orang tua adalah orang pertama dan paling banyak melakukan kontak dengan anaknya. Dengan kata lain, bahwa pendidikan agama yang paling utama dan paling penting adalah pendidikan agama di rumah tangga.⁵⁹

⁵⁹Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2004). hal. 135.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap suatu obyek tertentu dengan mempelajarinya sebagai suatu kasus.⁶⁰ Dalam penelitian ini penyusun mengambil lokasi di MTs Negeri Cawas Klaten.

B. Populasi dan Sampel

Salah satu bagian dalam desain penelitian adalah menentukan populasi dan sampel penelitian. Kegiatan penelitian banyak dilakukan dengan penarikan sampel, karena metode penarikan sampel lebih praktis, biayanya lebih hemat, serta memerlukan waktu dan tenaga yang lebih sedikit dibandingkan dengan metode sensus. Pengambilan sebagian dari keseluruhan objek, dan atas hasil penelitian suatu keputusan atau kesimpulan mengenai keseluruhan objek populasi dibuat, disebut sebagai metode penarikan sampel (*sampling*). Penelitian yang memakai sampel untuk meneliti atau menyelidiki karakteristik objek penelitian, dilakukan dengan beberapa alasan antara lain: objek yang diteliti sifatnya mudah rusak, objek yang diteliti bersifat homogen, tidak mungkin meneliti secara fisik seluruh objek dalam populasi, untuk menghemat biaya, untuk menghemat waktu dan tenaga, serta keakuratan hasil *sampling*.

⁶⁰ Handari Nawawi, *Metode Penelitian bidang Sosial*, Cet.I. (Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 1995), hal. 72.

Dalam penelitian yang menggunakan sampel sebagai unit analisis, baik pada penelitian dengan pendekatan kuantitatif dan penelitian dengan pendekatan kualitatif, setidaknya terdapat dua hal yang menjadi masalah atau persoalan yang dihadapi, yaitu: *pertama*, bahwa persoalan sampling adalah proses untuk mendapatkan sampel dari suatu populasi. Di sini sampel harus benar-benar bisa mencerminkan keadaan populasi, artinya kesimpulan hasil penelitian yang diangkat dari sampel harus merupakan kesimpulan atas populasi. Sehingga masalah yang dihadapi adalah bagaimana memperoleh sampel yang representatif, yaitu sampel yang dapat mewakili elemen lain dalam populasi atau mencerminkan keadaan populasi. *Kedua*, masalah yang dihadapi dalam penelitian yang menggunakan sampel sebagai unit analisis adalah tentang bagaimana proses pengambilan sampel, dan berapa banyak unit analisis yang akan diambil. Masalah yang dihadapi diantaranya teknik penarikan sampel manakah yang cocok dengan karakteristik populasi, tujuan dan masalah penelitian yang akan dikaji. Selain itu berapa banyak unit analisis atau ukuran sampel (*sample size*) yang akan dilibatkan dalam kegiatan penelitian.

a. Populasi Penelitian

Kata populasi (*population/universe*) dalam statistika merujuk pada sekumpulan individu dengan karakteristik khas yang menjadi perhatian dalam suatu penelitian (pengamatan). Populasi dalam statistika tidak terbatas pada sekelompok orang, tetapi juga binatang atau apa saja yang

menjadi perhatian kita. Misalnya populasi bank swasta di Indonesia, tanaman, rumah, alat-alat perkantoran, dan jenis pekerjaan.

Menurut Warsito (1992: 49), populasi yaitu sekumpulan unsur atau elemen yang menjadi objek penelitian dan elemen populasi itu merupakan satuan analisis. Dengan demikian populasi adalah keseluruhan objek yang akan diteliti baik berupa benda, manusia, peristiwa ataupun gejala yang akan terjadi. Sedangkan pengertian populasi menurut Kountur (2007: 145) adalah suatu kumpulan menyeluruh dari suatu objek yang merupakan perhatian peneliti, objek penelitian dapat berupa makhluk hidup, benda, sistem dan prosedur, fenomena, dan lain-lain. Populasi yang akan dijadikan sumber dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII dan kelas VIII MTs Negeri Cawas Klaten tahun Pelajaran 2011 / 2012 yang berjumlah 352 siswa.

b. Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian kecil dari anggota populasi yang diambil menurut prosedur tertentu sehingga dapat mewakili populasinya. Kerja statistik melalui sampel dimungkinkan dengan alasan : keterbatasan biaya, waktu dan tenaga. Banyaknya anggota suatu sampel disebut ukuran sampel, sedangkan suatu nilai yang menggambarkan ciri sampel disebut statistik. Sampel diharapkan bisa mewakili populasi, karena itu sampel dibagi dua, yaitu sampel representatif dan sampel non representatif. Sampel representatif adalah sampel yang bisa mewakili keadaan populasinya, dan sampel non representatif adalah sampel yang

tidak dapat mewakili populasinya. Dengan demikian sebagai penduga parameter ada dua kemungkinan nilai statistik yang diperoleh, yaitu persis sama dengan parameternya atau tidak sama (lebih besar atau lebih kecil). Statistik sering dilambangkan dengan huruf dari abjad latin. Contoh rata-rata sampel dilambangkan dengan $\bar{x}$.

Sampel ini diambil karena mengingat banyaknya obyek penelitian, sehingga diperlukan adanya sumber data yang dapat mewakili responden yang ada dalam lembaga tersebut.

Adapun pengambilan sampel, menurut Suharsimi Artikunto adalah:

Untuk sekedar ancar-ancar maka apabila subyeknya kurang dari seratus (100) lebih baiknya diambil semua, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subyeknya lebih dari seratus (100), maka dapat mengambil sebagian saja sebagai sampel yaitu kurang 10-15 % atau 20-25 % atau lebih.⁶¹

Dalam penelitian ini yang penulis ambil sebagai sampel adalah siswa kelas VII dan kelas VIII. Dengan jumlah siswa keseluruhan ada 551 siswa. Dengan demikian jumlah lebih dari 100, maka sesuai ketentuan diatas penulis mengambil lebih 50 % dari jumlah siswa yang ada. Guru yang dijadikan subyek dalam penelitian ini adalah semu guru Pendidikan Agama Islam di MTs Negeri Cawas.

⁶¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Prkatis*, (Jakarta : Bina Aksara, 1989), hal.104.

C. Metode Pengumpulan Data

Penggunaan teknik penelitian yang tepat dan relevan akan berguna dalam kelancaran mengungkapkan masalah yang sedang diteliti serta sesuai dengan yang diinginkan. Atas dasar tersebut, penulis mencoba menggunakan teknik pengumpulan data yaitu sebagai berikut :

1. Interview

Interview merupakan salah satu cara pengambilan data yang dilakukan melalui kegiatan komunikasi lisan dalam bentuk terstruktur, semi terstruktur, dan tak terstruktur.⁶²

Metode interview ini penulis gunakan untuk memperoleh data tentang peran guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan perilaku keagamaan pada siswa MTs Negeri Cawas. Interview ini dilakukan dengan jalan tanya jawab yang dikerjakan secara sistematis, di MTs Negeri Cawas Klaten. Dengan menggunakan metode ini diharapkan dapat mengungkap peran guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan perilaku keagamaan pada siswa MTs Negeri Cawas.

2. Observasi

Menurut Sutrisno Hadi, observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.⁶³

Beberapa informasi yang diperoleh dari hasil observasi adalah ruang

⁶² Maryaeni, *Metode Penelitian Kebudayaan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hal.70.

⁶³ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research jilid 2*, (Yogyakarta: Fak. Psikologi UGM, 1984), hal. 136.

(tempat), pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu, dan perasaan.

Metode observasi ini, peneliti gunakan untuk mengadakan pengamatan secara langsung di MTs Negeri Cawas Klaten. Guna memperoleh data tentang peran guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan perilaku keagamaan pada siswa MTs Negeri Cawas.

3. Angket

Menurut Suharsimi angket adalah sebuah daftar pertanyaan yang harus diisi oleh orang yang akan diukur (informan). Dengan angket ini orang dapat diketahui tentang keadaan/data diri, pengalaman, pengetahuan sikap atau pendapatnya dan lain-lain.⁶⁴

Penulis mengambil angket sebagai teknik pengumpulan data dengan pertimbangan, diantaranya :

- a. Angket dapat disebar secara serentak.
- b. Pengisian angket tidak mengganggu aktivitas informan, karena pengisian angket ditentukan oleh responden sesuai dengan kesediaan waktunya.
- c. Dengan teknik angket ini, kehadiran peneliti ditengah-tengah tinforman tidak terlalu diperlukan sehingga responden dapat dengan leluasa menentukan sikap dan pendapatnya secara bebas.

⁶⁴*Ibid*, hal.8.

Metode angket ini ditujukan kepada siswa MTs Negeri Cawas dengan tujuan untuk mengetahui Guru PAI yang paling aktif dalam meningkatkan pembentukan perilaku keagamaan siswa.

D. Metode Analisis

Analisis Data merupakan cara yang dipakai untuk menganalisis, mempelajari serta mengolah kelompok data tertentu, sehingga dapat diambil kesimpulan yang konkrit tentang persoalan yang diteliti dan dibahas.⁶⁵ Dalam hal ini penulis menggunakan analisa data kualitatif, peneliti akan mendiskripsikan tentang upaya apa yang dilakukan dalam pembentukan perilaku keagamaan siswa Di MTs Negeri Cawas Klaten dan apa saja yang menghambat dalam meningkatkan pembentukan perilaku keagamaan siswa Di MTs Negeri Cawas Klaten, kemudian dianalisa dan akan menghasilkan suatu pola yang relevan bagaimana pembentukan perilaku keagamaan disekolah tersebut berdasarkan karakteristik tertentu.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

⁶⁵Arifin., hal. 136.

BAB IV

PENYAJIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum MTs Negeri Cawas

1. Letak Geografis

MTs Negeri Cawas Klaten terletak di Dukuh Temas, Desa Bawak, Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten.⁶⁶ Letak lokasi MTs Negeri Cawas Klaten berada di pinggir jalan raya, namun proses belajar mengajar tidak terlalu terganggu oleh suara bising kendaraan di jalan raya. Kalau dilihat dari segi manfaatnya, dengan adanya lokasi MTs Negeri Cawas Klaten di tepi jalan raya tersebut, maka memudahkan arus transportasi bagi para siswa, guru maupun pegawai yang pulang pergi sekolah atau kerja, hal yang demikian sangat menunjang kelancaran dalam melaksanakan kewajiban masing-masing serta dapat memanfaatkan waktu secara tepat guna.

Adapun batas-batas wilayah MTs Negeri Cawas Klaten adalah sebagai berikut :

- ✓ Sebelah utara berbatasan dengan Dukuh Temas, Desa Bawak, Kec. Cawas, Kab. Klaten.
- ✓ Sebelah timur berbatasan dengan Dukuh Bawak, Desa Bawak, Kec. Cawas, Kab. Klaten.

⁶⁶Hasil Observasi letak geografis MTs Negeri Cawas Klaten, pada tanggal 9 April 2012.

- ✓ Sebelah selatan berbatasan dengan Dukuh Temas, Desa Bawak, Kec. Cawas, Kab. Klaten.
- ✓ sebelah barat berbatasan dengan Dukuh Temas, Desa Bawak, Kec. Cawas, Kab. Klaten.

2. Sejarah Perkembangan MTs Negeri Cawas Klaten

Madrasah Tsanawiyah Negeri Cawas sejak berdiri hingga sekarang mengalami berbagai perubahan. Madrasah Tsanawiyah Negeri Cawas mula-mula berdiri pada tahun 1963, dengan nama Pendidikan Guru Agama Pertama (PGAP) Muhammadiyah Cawas.⁶⁷ Pada Tahun Pelajaran 1978/1979 PGAP Muhammadiyah berganti nama menjadi Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Cawas. Kemudian pada Tahun 1983 Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah berubah menjadi Madrasah Tsanawiyah Negeri Mlinjon Filial di Cawas. Tanggal 17 Maret 1997 Madrasah Tsanawiyah Filial tersebut berubah nama menjadi Madrasah Tsanawiyah Negeri Cawas dengan berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama Nomor : KMA No. 107 Tahun 1997 tertanggal 17 Maret 1997. Sesuai keterangan yang penulis peroleh, bahwa yang memprakarsai asal mula berdirinya Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Cawas antara lain : H. Sukiman (Tlingsing Cawas), Drs. H. Waseno (Babad Trucuk), H. Iman Sukadi (Bawak Cawas), Musdarodji (Cawas), Marto Wiryono (Talang Bayat), Harjo Martono (Kauman Cawas), Drs. H. Bartuni (Cawas), Mulyono Sumarto (Talang Bayat), H. Suyoto, BA. (Baran

⁶⁷Wawancara dengan Bapak H. Abdul Sukur, BA (Tokoh Masyarakat sebagai Ketua Komite Madrasah), 12 April 2012.

Cawas). Nama-nama Kepala yang memimpin sesuai perubahan nama lembaga di MTsN Cawas :⁶⁸

Tabel 4.1
Nama-nama Kepala Yang Menjabat
Sesuai Perubahan Nama Lembaga Pada MTs N Cawas

No	Nama Kepala	Nama Lembaga	Tahun	Alamat Kepala
1	Ky. Ngabdani	PGAP Muh.	1963	Sudimoro Trucuk
2	Ky. Ahmadi	PGAP Muh.	1964	Tlingsing Cawas
3	Marto Wiryono	PGAP Muh.	1976	Talang Bayat
4	Agus Salim, BA.	MTs. Muh.	1978	Galgading Trucuk
5	Hadjid Santoso, BA.	MTsN Mlinjon Filial Cawas	1983	Babad Trucuk
6	Drs. Sumarwan	MTsN Mlinjon Filial Cawas	1995	Jungkare Karanganom
7	Drs. Sumarwan, M.Ag.	MTs Negeri Cawas	1997	Jungkare Karanganom
8	Drs. Mukarobin, M.Pd	MTs Negeri Cawas	2008 s.d. sekarang	Ngawonggo Ceper

Visi Madrasah :

Terwujudnya generasi Islam yang berprestasi, berilmu, dan berbudi luhur.

Misi Madrasah :

- a. Menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas dan pencapaian prestasi akademik dan non akademik.
- b. Mewujudkan pembelajaran dan pembiasaan dalam membaca dan mempelajari Al-Qur'an dan pembinaan sholat berjamaah.

⁶⁸ Dokumentasi MTs Negeri Cawas Klaten, di kutip pada tanggal 9 April 2012.

- c. Mewujudkan pembentukan karakter islami yang mampu mengaktualisasikan diri dalam masyarakat.
- d. Meningkatkan pengetahuan dan profesionalisme tenaga pendidik sesuai dengan dunia pendidikan Islam.
- e. Menyelenggarakan tata kelola madrasah yang efektif, efisien, transparansi, dan akuntabel.

Tujuan Pendidikan Madrasah

Secara umum, tujuan pendidikan di MTsN Cawas adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta ketrampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Bertolak dari tujuan umum pendidikan dasar tersebut, MTsN mempunyai tujuan sebagai berikut :

- a. Optimalnya proses pembelajaran dengan menggunakan Pendekatan Pembelajaran Aktif (PAIKEM)
- b. Berkembangnya potensi akademik, minat dan bakat siswamelalui layanan bimbingan dan konseling dan kegiatan extra kurikuler.
- c. Terbiasa berperilaku Islami di lingkungan madrasah.
- d. Meningkatnya prestasi akademik siswa dengan nilai rata-rata 6.5
- e. Meningkatnya prestasi akademik siswa dibidang seni budaya dan olah raga lewat kejuaraan dan kompetisi.

3. Struktur Organisasi MTs Negeri Cawas

Struktur organisasi adalah kerangka yang terdiri dari satuan-satuan kerja atau fungsi yang memiliki wewenang dan tanggung jawab yang

bersifat hierarki bertingkat. Struktur organisasi MTs Negeri Cawas Kabupaten Klaten yang dimaksud adalah struktur organisasi masa bakti 2011/2012 atau pada saat di laksanakan penelitian. Struktur organisasi merupakan komponen yang sangat penting atau sangat berperan demi suksesnya penyelenggaraan program-program kegiatan pada suatu sekolah sehingga tidak terbentur antara pengerjaan suatu program dengan program lain. Adapun Struktur Organisasi MTs Negeri Cawas Klatendapat di lihat pada tabel berikut :⁶⁹



Keterangan:

Garis $\longleftrightarrow$ = Konsultasi / Koordinasi

Garis $\longrightarrow$ = Instruksi

⁶⁹ Monografi MTs Negeri 4 Cawas Klaten tahun pelajaran 2011/2012 dikutip pada tanggal, 9 April 2012.

Untuk keanggotaanya adalah sebagai berikut :

- a. Kepala Sekolah : Bambang Trianggono, S.Ag, MM.
- b. Ketua TU : Nawardi
- c. Wakamad Bid. Kurikulum : Diyah Inayati, S.Pd.
- d. Wakamad Bid. Kesiswaan : Sumiyem, S.Pd.I
- e. Wakamad Bid. Humas : Margono, S.Pd.
- f. Wakamad Bid. Sarana Prasarana : Drs. Sugiono
- g. Tenaga Bimbingan dan Konseling : Sri Rejeki, S. Pd.
- h. Kepala Perpustakaan : Agus Tribawa, S.Pd.Bio
- i. Kepala Lab. IPA : Hafni Arfina, S.Pd.
- j. Kepala Lab. Komputer : Suhana, S.Pd.

Adapun penjabaran dari struktur organisasi di MTs Negeri Cawas Kabupaten Klaten adalah sebagai berikut :⁷⁰

Kepala Madrasah dibantu oleh para wakil kepala madrasah :

- a. Kepala Madrasah dibantu oleh Wakamad bidang kurikulum.
- b. Kepala Madrasah dibantu oleh Wakamad bidang kesiswaan.
- c. Kepala Madrasah dibantu oleh Wakamad bidang humas.
- d. Kepala Madrasah dibantu oleh Wakamad bidang sarana-prasarana.
- e. Kepala Madrasah dibantu oleh wali kelas.
- f. Kepala Madrasah dibantu oleh guru bidang studi.
- g. Kepala Madrasah dibantu oleh BP/BK.
- h. Kepala Madrasah dibantu oleh urusan administrasi.

⁷⁰Wawancara dengan Bapak Bambang Trianggono, S.Ag, MM, (Kepala Madrasah MTs Negeri Cawas Klaten), tanggal 9 April 2012.

Sedangkan tugas-tugasnya adalah:

a. Kepala Madrasah

1) Tugas Umum Kepala Madrasah

Sebagai pemimpin suatu organisasi (manager) Kepala Madrasah mempunyai tugas sebagai :

a) Perencanaan

Menggambarkan hal-hal yang harus dikerjakan dan cara mengerjakannya.

b) Pembuat keputusan

Melaksanakan pemilihan diantara berbagai kemungkinan untuk menyelesaikan soal-soal yang terjadi.

c) Pembimbing

Mendorong semangat bekerja, mengarahkan dan memberi petunjuk kepada unsur-unsur yang ada.

d) Pengkoordinir

Menghubung-hubungkan dan menyalurkan segenap unsur yang ada berikut tugasnya satu sama lain.

e) Penyempurna

Memperbaiki tata rangka dan tata kerja dari usaha kerjasama yang bersangkutan

f) Pengontrol

Mengawasi, mengevaluasi, memeriksa dan mencocokkan agar pekerjaan dapat terlaksana sesuai dengan rencana dan hasil yang ditentukan.

2) Tugas Khusus Kepala Madrasah

- a) Mengatur proses belajar dan mengajar.
- b) Mengatur administrasi Madrasah.
- c) Mengatur pembinaan siswa.
- d) Mengatur hubungan dengan masyarakat.
- e) Mempersiapkan calon guru / karyawan teladan.
- f) Membina karier guru/karyawan.

b. Wakamad Bid. Kurikulum

Uraian Tugas :

- 1) Mengkoordinir kegiatan pengajaran.
- 2) Mempersiapkan blangko program semester dan program satuan pelajaran.
- 3) Mempersiapkan buku / daftar nilai.
- 4) Mengkoordinir pelaksanaan tes se KKM.
- 5) Menyusun jadwal tes / jadwal pengawas.
- 6) Membukukan hasil / nilai tes se KKM.
- 7) Meneliti / memeriksa pengisian buku jurnal kelas.
- 8) Menyusun tugas pembagian mengajar.
- 9) Menyusun jadwal pelajaran.
- 10) Bertugas sebagai notulis rapat dinas.

c. Wakamad Bid. Humas

Uraian Tugas :

- 1) Mengusahakan kesejahteraan Madrasah.
- 2) Mengadakan konsultasi dengan pengurus Komite.
- 3) Menjalin kerjasama dengan masyarakat dan instansi atau lembaga lain.
- 4) Mengkoordinir terlaksananya pengajian Guru dan Pegawai serta Keluarga Besar Madrasah.
- 5) Bersama dengan Wakamad Bid. Kesiswaan mendata siswa kurang mampu dan melaksanakan *Home Visit*.

d. Wakamad Bid. Sarana Prasarana

Uraian Tugas :

- 1) Menyusun rencana Pembangunan/Perbaikan Fisik.
- 2) Mengidentifikasi kekurangan sarana/kerusakan prasarana Madrasah.
- 3) Memantau dan menjaga terciptanya kebersihan, keindahan, keamanan, sarana prasarana.
- 4) Mengupayakan terpenuhinya sarana prasarana Madrasah.
- 5) Mengadministrasikan sarana prasarana dengan tertib.
- 6) Melaporkan hasil tugasnya kepada Kepala Madrasah.

e. Wakamad Bid. Kesiswaan

Uraian Tugas :

- 1) Mengkoordinir pelaksanaan karya wisata.
- 2) Memonitor pelaksanaan tata tertib siswa.
- 3) Mengkoordinir Pelaksanaan Setiap Upacara.
- 4) Menangani mutasi siswa maupun droup out.
- 5) Bertanggung jawab terhadap siswa yang dikirim sebagai duta Madrasah.
- 6) Mendata siswa yang kurang mampu/yatim piatu/kembar/kakak adik.
- 7) Mengkoordinir bimbingan potensi/bakat siswa.

f. Pembina OSIS

Uraian Tugas :

- 1) Membina Kegiatan OSIS.
- 2) Melaksanakan reorganisasi kepengurusan OSIS.
- 3) Melaksanakan pembinaan kepada pengurus OSIS.
- 4) Mengkoordinir penyelenggaraan peringatan-peringatan Hari Besar.
- 5) Memberikan latihan untuk meningkatkan kemampuan OSIS.
- 6) Melaksanakan kegiatan-kegiatan bakti sosial dan bakti masyarakat.

g. Koordinator Wali Kelas

Uraian Tugas :

- 1) Menyusun Program bersama-sama wali kelas untuk peningkatan peran dan fungsi wali kelas.
- 2) Mengkoordinir terlaksananya pertemuan wali secara rutin.
- 3) Memantau kinerja Wali Kelas.
- 4) Mendiskusikan problematika yang ada bersama-sama dengan wali kelas dan perangkat Madrasah.
- 5) Melaporkan tugasnya kepada Kepala Madrasah.

h. Pembina OR dan PKS

Uraian Tugas :

- 1) Membina kegiatan OR dan PKS.
- 2) Meningkatkan ketahanan madrasah.
- 3) Melaksanakan latihan-latihan olahraga prestasi.
- 4) Membentuk team-team olahraga.
- 5) Mengkoordinir lomba jenis olah raga.
- 6) Memelihara keamanan dan kebersihan.
- 7) Mengusahakan perlengkapan olahraga dan PKS.

i. Pembina Pramuka

Uraian Tugas :

- 1) Membina kegiatan Pramuka.
- 2) Melaksanakan latihan-latihan kepramukaan.
- 3) Melaksanakan perkemahan.

- 4) Melaksanakan upacara bendera.
- 5) Mengusahakan perlengkapan kepramukaan.
- 6) Menyusun materi kepramukaan.

j. Pembina Kesenian

Uraian Tugas :

- 1) Membina Kesenian
- 2) Mengembangkan kesenian : Meliputi Seni Islami, Tradisional, Modern.

- 3) Melaksanakan latihan-latihan kesenian
- 4) Mengusahakan alat-alat kesenian
- 5) Mencari tenaga pelatihan

k. Pembina PMR dan UKS

Uraian Tugas :

- 1) Membina kegiatan PMR-UKS
- 2) Melaksanakan latihan-latihan PPPK
- 3) Membentuk regu PMR dan membekali ketrampilan anggotanya.
- 4) Memelihara kesehatan madrasah dan lingkungan
- 5) Menyediakan obat-obatan
- 6) Melakukan perawatan preventif
- 7) Mengusahakan perlengkapan PPPK

l. Guru-guru

Tugas Pokok : Melaksanakan pendidikan dan pengajaran di madrasah. Uraian Tugas

- 1) Membuat program pengajaran semester dan program satuan pelajaran.
- 2) Melaksanakan kegiatan belajar mengajar.
- 3) Melaksanakan jadwal pelajaran.
- 4) Menciptakan masyarakat belajar.
- 5) Mengevaluasi proses belajar mengajar / secara terus menerus.
- 6) Menanda tangani daftar hadir setiap hari.
- 7) Mengisi daftar hadir siswa.
- 8) Mengisi buku jurnal kelas.
- 9) Membuat catatan harian.
- 10) Menjaga nama baik madrasah.
- 11) Melakukan tugas tambahan yang diberikan oleh Kepala Madrasah.
- 12) Membuat laporan pengajaran.

Guru yang menjadi wali kelas, disamping tugas-tugas tersebut di atas juga bertugas :

- 1) Membina kelasnya
- 2) Mengisi nilai pada buku raport dan buku leger dan membagikan raport
- 3) Mengkoordinir kegiatan siswa di kelasnya
- 4) Mengadakan bimbingan dan penyuluhan terhadap siswa di kelasnya
- 5) Mengusahakan alat / perlengkapan untuk kelasnya

6) Membuat rekapitulasi absen siswa kelasnya

m. Tenaga Bimbingan dan Konseling

Tugas Pokok : Memberikan bimbingan dan penyuluhan kepada siswa.

Uraian Tugas :

- 1) Mengumpulkan data pribadi siswa
- 2) Mengamati siswa sehari-hari
- 3) Menelusuri latar belakang siswa
- 4) Mengadakan konsultasi dengan wali kelas, guru dan guru Bimbingan Konseling siswa
- 5) Memberikan bantuan khusus kepada siswa
- 6) Membina mental siswa
- 7) Menyelesaikan masalah siswa yang telah aktif, bermasalah, melanggar aturan sekolah.
- 8) Membina siswa yang berprestasi.
- 9) Memberikan bimbingan karier kepada siswa.
- 10) Melaksanakan tugas-tugas lain yang diberikan oleh Kepala Madrasah
- 11) Memonitor kemajuan siswa
- 12) Membuat laporan kegiatan bimbingan dan penyuluhan

n. Petugas Perpustakaan

Tugas Pokok : Melakukan pengelolaan perpustakaan Madrasah

Uraian Tugas :

- 1) Bersama-sama dengan Kaur TU dan guru menyusun rencana pengadaan buku-buku perpustakaan.
- 2) Menerima dan memeriksa buku untuk perpustakaan.
- 3) Mengklarifikasi buku-buku perpustakaan.
- 4) Membuat kantung / sampul buku.
- 5) Menyusun daftar katalog buku.
- 6) Menyusun dan menggalakkan peminjaman buku.
- 7) Mengatur penempatan buku.
- 8) Memperkenalkan buku-buku baru.
- 9) Membuat statistik peminjaman buku.
- 10) Mengatur ruang baca.
- 11) Membuat tata tertib peminjaman buku.
- 12) Melakukan tugas lain yang diberikan oleh Kepala Madrasah.
- 13) Membuat laporan kegiatan.
- 14) Mengarsipkan surat kabar.
- 15) Mengklipping isi surat kabar, artikel, yang berkaitan dengan pendidikan.

o. Petugas Laboratorium

Tugas Pokok : Melakukan pengelolaan laboratorium Madrasah.

Uraian Tugas :

- 1) Menyusun rencana pembiayaan untuk keperluan laboratorium
- 2) Mengatur penggunaan alat-alat laboratorium
- 3) Bersama-sama dengan guru bidang study mengatur tata ruang laboratorium
- 4) Membuat tata tertib di laboratorium
- 5) Memelihara alat-alat laboratorium
- 6) Melakukan tugas lain yang diberikan oleh Kepala Madrasah
- 7) Membuat laporan kegiatan

4. Keadaan Guru, Pegawai Dan Siswa

Di dalam penyelenggaraan pendidikan, keadaan dan pengadaan guru perlu diperhatikan karena hal ini sangat mempengaruhi mekanisme kerjanya. Dan di antara salah satu faktor penentu keberhasilan dalam proses pendidikan adalah adanya peran pendidik atau tenaga edukatif.

Berdasarkan rekapitulasi guru-guru yang ada di kantor terdiri dari guru tetap dan guru tidak tetap. Guru tetap adalah guru yang memiliki tugas mengajar pada sekolah tersebut berdasarkan surat tugas dari pemerintah baik lingkungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan maupun dari Kementerian Agama. Sedang guru tidak tetap disebut guru honorer yaitu guru yang mengajar atas permintaan dari sekolah dan di gaji berdasarkan jasa mengajar di sekolah tersebut.

Komponen guru, pegawai dan siswa adalah saling berkaitan baik secara langsung maupun tidak langsung dalam proses belajar mengajar yang dilakukan di Madrasah. Guru sebagai tenaga pengajar, memiliki

tugas yang sangat berat yaitu harus membawa siswa siswinya kearah kemajuan dalam intelektual maupun kemajuan mental dalam pribadi anak didik. Guru merupakan tenaga edukatif yang bertanggung jawab melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Karena gurulah yang memegang peranan atas keberhasilan ataupun yang dapat di capai dalam proses pembelajaran.⁷¹

Di MTs Negeri Cawas Klaten, terdapat 34 guru termasuk kepala Madrasah, dan 10 pegawai yaitu sebagai berikut :⁷²

Tabel 4.3
Daftar Nama-nama Guru dan Pegawai MTs Negeri Cawas
Tahun Pelajaran 2011/2012

No	Nama	NIP	Pek. Pokok	Ma Pel Utama
1.	Bambang Trianggono, S.Ag, MM.	195911061989031004	Kepala Madrasah	Aqidah Akhlak
2.	Drs. H. Sidiq Pramono, M.Ag.	196312241994031002	Guru	Fiqih
3.	Dra. Sri Pujiyatun	196706051994032002	Guru	IPA (Fisika)
4.	Margono, S.Pd.	196604041992031003	Wakamad Bid. Humas	Matematika
5.	Drs. Sugiono	196503251998031001	Wakamad Bid.Sarpras	IPA (Biologi)
6.	Sri Suwarni DS, S.Ag.	197107141998032001	Guru	Bhs. Arab
7.	Dra. Triningsih R.	196912201998032002	Guru	Bhs. Indonesia
8.	Drs. H. Haryadi	196801091999031001	Guru	Bhs. Inggris

⁷¹Wawancara dengan Ibu Diyah Inayati, S.Pd. (Wakamad Bid. Kurikulum MTs Negeri Cawas), tanggal 10 April 2012.

⁷²Dokumentasi Tata Usaha Urusan Kepegawaian tanggal, 10 April 2012.

9.	Wulandari P, BA.	196305121993032001	Guru	Qur'an Hadis BTQ
10.	Diyah Inayati, S.Pd.	197107072003122001	Wakamad Bid.Krklum	Matematika
11.	Tholabi, S.Pd.	196910252005011001	Guru	Bhs. Indonesia
12.	Hafni Arfina, S.Pd.	197707112005011001	Guru	Biologi
13.	Drs. Siyamto	196612212005011001	Guru	Penjaskes
14.	Suhana, S.Pd.	196911042005011003	Guru	IPA (Fisika) TIK
15.	Hj.Esti Nurhayati,S.Pd.	197207292005012003	Guru	Matematika
16.	Susi Sulistyaningsih,S.Pd.	197909152005012003	Guru	Matematika TIK
17.	Sri Rejeki, S.Pd.	197910262005012003	Guru	BP / BK
18.	Nanik Mulyani, S.Pd.	198008162005012004	Guru	Bhs. Inggris
19.	Mardiyah Hayati, S.Pd.	197902192005012001	Guru	IPA (Biologi) TIK
20.	Bambang HS, S.Pd.	196307062006041018	Guru	Bhs. Inggris
21.	Sugiyanto, S.Pd.I	197503011998031003	Guru	Aqidah Akhlak
22.	Sunardi, S.Ag.	196810122007101001	Guru	A. Akhlak Qur'an Hadis
23.	Arifah Hidayati., S.Pd.	197402022007102003	Guru	IPS (Geografi) IPS (Ekonomi)
24.	Diah Handayani, S.Pd.	195107151973031003 197005082007102004	Guru	PKn
25.	Widodo, S.Si.	197511172007101001	Guru	IPS (Terpadu) IPS

				(Sejarah)
26.	Irma Suryandari, S.Pd.	197505052009012007	Guru	IPA (Biologi) Matematika
27.	Budi Hartono, S.Ag.	197006102009011008	Guru	SKI
28.	Sumiyem, S.Pd.I	196507122007102002	Wakamad Bid.Kesisw	Seni Budaya SKI
29.	Ali Ahmad I, S.H.I	197907132009011010	Guru	Fiqih, BTQ
30.	Maryono Ribut	-	Guru	Bhs. Jawa
31.	Agus Tribawa, S.Pd.Bio	-	Guru	Penjaskes IPS
32.	Ari Muslamah, S.Pd.	-	Guru	Seni Budaya
33.	Diana Fitrilia, S.Pd.	-	Guru	Bhs. Indonesia
34.	Sri Murniningsih, S.Pd.	-	Guru	PKn, IPS (Sejarah)
35.	Nawardi	195706131981031002	TU	Ka. TU
36.	Suhono	195707161981031008	TU	Bendh. Umum
37.	Parimin, A.Md.	196605252007011030	TU	Bendh. BOS
38.	Siti Khomsiyah	-	TU	Staff TU
39.	Astuti, SE.	-	TU	Staff TU
40.	Abdul Munir	196812122007011051	TU	Perpustaka An
41.	Suyatmi	-	TU	Perpustaka An
42.	Khoirul Shobar	-	TU	Penjaga
43.	Sukarmi	-	TU	Penjaga
44.	Sukiman	-	TU	Penjaga

Tabel 4.4
Keadaan Guru dan Pegawai
MTsNegeri CawasTahun 2011 / 2012

No	Jenis Guru dan Pegawai	Pendidikan			Jumlah
		S 1/ S 2	D.3 / D.2	D.1 / SLTA	
1	Guru Tetap	28	1	-	29
2	Guru Tidak Tetap	4	1	-	5
3	Pegawai Tetap	-	1	3	4
4	Pegawai Tidak Tetap	1	2	3	6
Jumlah		33	5	6	44

Peserta didik (siswa) merupakan komponen utama sebuah lembaga pendidikan, berhasil atau tidaknya sebuah lembaga pendidikan dapat dilihat dari kualitas siswa siswinya. Adapun keadaan dan jumlah peserta didik di MTs Negeri Cawas adalah sebagai berikut :⁷³

Tabel 4.5
Keadaan Siswa MTs Negeri Cawas tiga tahun terakhir

Tahun Pelajaran	Kelas I			Kelas II			Kelas III			Jumlah			Ket
	L	P	J	L	P	J	L	P	J	L	P	J	
2009/2010	116	82	198	112	92	204	123	96	219	351	270	621	
2010/2011	104	80	184	118	81	199	113	93	206	335	254	589	
2011/2012	93	76	169	102	81	183	117	82	199	312	239	551	

⁷³Sumber : Dokumen Administrasi MTsN Cawas, Di kutip pada tanggal 10 April 2012

Adapun latar belakang pendidikan siswa dan latar belakang keluarga siswa adalah sebagai berikut :

1. Latar belakang pendidikan siswa :
 - a. Berasal dari MI
 - b. Berasal dari SD
2. Latar belakang keluarga siswa :
 - a. Berasal dari keluarga petani
 - b. Berasal dari keluarga wiraswasta
 - c. Berasal dari keluarga pegawai

5. Kurikulum

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Tujuan tertentu tersebut meliputi tujuan pendidikan nasional serta kesesuaian dengan ciri, kondisi, dan potensi, satuan pendidikan, dan peserta didik.

Kurikulum yang diterapkan di MTs Negeri Cawas Kabupaten Klaten adalah KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan). Kurikulum Satuan Pendidikan adalah Kurikulum yang operasionalnya di susun dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 bahwa Kurikulum Satuan Pendidikan pada jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah

mengacu pada Standar isi dan Standar Kompetensi lulusan serta berpedoman pada panduan Badan Standar Nasional (BSN).⁷⁴

6. Program Pembelajaran

Program Pengajaran di MTs N Cawas meliputi :

a. Program Pengajaran Agama :

1. Aqidah Akhlaq
2. Al Qur'an Hadis
3. Fiqih
4. Bahasa Arab
5. Sejarah Kebudayaan Islam

b. Program Pengajaran Umum

1. PKn
2. Bahasa Indonesia
3. Matematika
4. Ilmu Pengetahuan Alam
5. Ilmu Pengetahuan Sosial
6. Seni Musik
7. Seni Rupa
8. Pendidikan Jasmani dan Kesehatan
9. Bahasa Jawa
10. Bahasa Inggris
11. Bahasa Arab

⁷⁴Wawancara dengan Ibu Diah Inayati, S.Pd. (Waka Kurikulum), tanggal 10 April 2012

12. Baca Tulis Al Qur'an

Seluruh program pengajaran tersebut diselenggarakan guna menunjang pembentukan kepribadian muslim dan muslimah. Semua itu dilaksanakan dalam lokasi waktu yang berimbang baik mata pelajaran agama maupun umum. Dengan demikian diharapkan mampu membentuk siswa yang mampu menguasai IPTEK dan IMTAQ.

7. Kegiatan Belajar Mengajar

Kegiatan belajar-mengajar di MTs Negeri Cawas dikelompokkan menjadi 2 yaitu :

a. Kegiatan Intra Kokurikuler

Kegiatan intra kokurikuler ialah kegiatan belajar di dalam kelas dengan muatan 41 jam pelajaran per minggu, tiap pelajaran 40 menit.

b. Ekstra Kokurikuler

Sedangkan kegiatan ekstra kurikuler adalah kegiatan belajar mengajar diluar kelas yang meliputi :

- 1) Kepramukaan
- 2) PKS
- 3) Seni Baca Al Qur'an
- 4) Komputer
- 5) Olah Raga

Kegiatan intra kurikuler dimaksudkan untuk mencapai kemampuan dibidang ilmu, ketrampilan perilaku yang diamanatkan oleh Sistem Pendidikan Nasional, sedangkan kegiatan ekstra kurikuler dimaksud untuk memupuk keahlian dibidang khusus dan sebagai wahana pengembangan hobi siswa.

8. Sarana dan Prasarana

Untuk memperlancar pencapaian tujuan sebuah lembaga sekolah maka sangat diperlukan sarana dan prasarana sekolah. Sarana sekolah adalah segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat untuk mencapai maksud dan tujuan sekolah. Prasarana sekolah adalah segala sesuatu yang merupakan penunjang utama terselenggaranya proses penyelenggaraan sekolah.

Adapun sarana dan fasilitas yang dimiliki MTs Negeri Cawas Kabupaten Klaten adalah sebagai berikut :

Tabel 4.6

**Sarana dan Prasarana MTs Negeri Cawas Klaten
Tahun Pelajaran 2011 / 2012**

NO	JENIS	JUMLAH RUANG	KEADAAN
1	Ruang Belajar	15	Baik
2	Ruang Laboratorium	2	Baik
3	Ruang Perpustakaan	2	Baik
4	Ruang Guru	1	Baik
5	Ruang TU	1	Baik
6	Ruang Kepala	1	Baik

7	Ruang BK	1	Baik
8	Ruang UKS	1	Baik
9	Ruang OSIS	7	Baik
10	Musholla	1	Baik
11	Aula Serbaguna	1	Baik
12	Gudang	1	Baik

9. Keadaan Lingkungan

Dengan letak yang strategis yang di miliki MTs NegeriCawas, ini merupakan nilai tambah tersendiri bagi keberhasilan dan kelangsungan Madrasah.Dengan berdekatan Masjid dan SD serta letaknya yang berada di tengah-tengah dusun, menyebabkan MTs Negeri Cawas mudah di kenal masyarakat.

Kesempatan yang baik dimiliki MTs Negeri Cawas harus benar-benar dimanfaatkan melalui hubungan yang baik, citra yang baik dan hasil pendidikan yang baik pula sehingga masyarakat Cawas dan sekitarnya akan merasa bangga dan percaya untuk memilih MTs Negeri Cawas sebagai tempat pendidikan dasar bagi anak cucunya.⁷⁵

Bawak merupakan sebuah desa yang 90% penduduknya beragama Islam.Dari beragam profesi yang ada di Desa Bawakdapat disimpulkan bahwa sebagian penduduk Bawak bekerja sebagai PNS, pedagang dan petani yang rajin bekerja dan menuntut ilmu.Dengan dihuni sekitar 1227

⁷⁵Wawancara dengan Bapak H. Abdul Syukur, BA (Tokoh Masyarakat sebagai Ketua Komite Madrasah), 11 April 2012.

¹¹Wawancara dengan Bapak Ponidi (Perangkat Desa (PTD) Desa Bawak), 11 April 2012.

kepala keluarga /kurang lebih 4546 jiwa.⁷⁶ Maka hal tersebut menjadikan Desa Bawak merupakan desa terpadat dengan jumlah penduduknya, dibandingkan dengan desa-desa diwilayah lainnya. Hal ini merupakan keuntungan tersendiri bagi MTs Negeri Cawas. Dengan penduduk yang padat maka akan menyumbangkan jumlah siswa apabila ada kerjasama yang baik antara pihak madrasah dan masyarakat maka MTs Negeri Cawas akan di percaya masyarakat dan tetap eksis juga terjaga untuk kedepannya.

B. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Perilaku

Keagamaan Siswa

Pendidikan Agama Islam sangat penting bagi anak didik, dimana pertumbuhan dan perkembangannya sangat memerlukan tuntunan, bimbingan dan dorongan serta pengarahan agar dapat menguasai dan mengamalkan ajaran Islam secara utuh. Dengan proses ini diharapkan tumbuh pribadi muslim yang tangguh, sehingga dapat menjalankan ajaran islam sebagai tugas kehidupannya untuk beribadah kepada Allah SWT.

Setiap orang Islam itu diwajibkan menuntut ilmu pengetahuan agama Islam, sehingga di dalam menjalankan tugas kehidupan dapat mencapai kehidupan. Di dalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah pendidikan agama Islam merupakan kerangka landasan di dalam pembinaan anak didik agar tumbuh dan berkembang menjadi insan kamil, cerdas dan terampil sekaligus bertaqwa kepada Allah SWT.

Pendidikan agama di lembaga pendidikan bagaimanapun akan memberi pengaruh bagi pembentukan religiusitas dan keagamaan pada anak, sebab pendidikan agama pada hakikatnya merupakan pendidikan nilai. Oleh karena itu pendidikan agama lebih dititik beratkan pada bagaimana membentuk kebiasaan yang selaras dengan tuntunan agama. Fungsi sekolah dalam kaitannya dengan pembiasaan perilaku keagamaan pada anak antara lain sebagai pelanjut pendidikan agama dilingkungan keluarga. Tumbuh dan berkembangnya kesadaran agama (Religious Experience) ternyata melalui proses yang gradual, tidak sekaligus. Pengaruh luar sangat berperan dalam menumbuhkan kembangannya, khususnya pendidikan.

Kurikulum PAI pada hakikatnya adalah merupakan cita-cita, rencana ideal untuk mencapai tujuan pendidikan. Sebagai rencana, cita-cita ideal pada hakikatnya bisa terlaksana bisa tidak, atau akan terlaksana seluruhnya, sebagian besar atau sebaliknya hanya sebagian kecil saja.

Siapa yang melaksanakan kurikulum PAI ini, tentunya adalah guru PAI. Sebab guru PAI adalah orang yang bertanggung jawab dan langsung pelaksana kurikulum. Dengan kurikulum guru dapat merumuskan pembinaan kurikulum, jadwal pelaksanaan kurikulum dan sebagainya. Guru juga dapat merumuskan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai pada setiap mengajarkan pokok bahasan. Tanpa adanya kurikulum guru tidak akan dapat mengajar dengan baik, sebab tidak ada pedoman untuk menetapkan tujuan, isi/bahan pelajaran, metode sampai kepada evaluasi.

Dalam struktur program sekolah umum, pengajaran agama Islam (Kurikulum 1999) meliputi tujuh unsur, yaitu:

1. Al-Qur'an
2. Hadits
3. Keimanan
4. Akhlak
5. Bimbingan ibadah
6. Syariah/fiqh
7. Sejarah Islam

Untuk menghasilkan lulusan yang mempunyai kompetensi yang disebutkan dalam tujuan kurikulum PAI, maka isi materi kurikulum PAI didasarkan dan dikembangkan dari ketentuan-ketentuan yang ada dalam dua sumber pokok, yaitu: Al Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Disamping itu, materi PAI juga diperkaya dengan hasil istimbat atau ijtihad para ulama, sehingga ajaran-ajaran pokok yang bersifat umum, lebih rinci dan mendetail.

Kurikulum PAI mencakup usaha untuk mewujudkan keharmonisan, keserasian, kesesuaian, dan keseimbangan antara:⁷⁷

1. Hubungan manusia dan Sang Pencipta (Allah SWT.)

Sejauh mana kita sebagai hamba Allah SWT. telah melaksanakan segala kewajiban yang diperintahkan-Nya? Dan setaat kita telah mematuhi segala dalam islam dalam kehidupan sehari-hari? Banyak sekali ayat Al-

⁷⁷ Hamdan, *Pengembangan dan Pembinaan Kurikulum (Teori dan Praktek Kurikulum PAI)*, Banjarmasin, 2009, Hal. 40

Qur'an maupun hadits Nabi yang menegaskan kewajiban seorang hamba dengan sang Khalik yaitu Allah SWT.

2. Hubungan manusia dengan manusia.

Apakah kita seorang muslim yang menjadikan orang lain merasa tentram berapa didekat kita? Sejauh mana hak-hak orang lain telah kita tunaikan? Jangan sampai kita merugikan apalagi mendholimi atau menganiaya hak-hak orang lain.

3. Hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungan alam.

Kita sebagai khlifah di bumi, tentu mempunyai tugas dan tanggung jawab mengelola dan melestarikan alam dan memakmurkan bumi jangan sampai alam dan makhluk lain terpedaya dan terusik karena keberadaan kita yang akibatnya akan kembali kepada manusia itu sendiri

4. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri (berakhlak dengan diri sendiri)

Penghargaan orang lain terhadap diri kita, sangat tergantung kepada sejauh mana kita menghargai atau dengan kata lain berakhlak kepada diri sendiri.

Keempat hubungan tersebut diatas, tercakup dalam kurikulum PAI yang tersusun dalam beberapa mata pelajaran, yaitu:

1. Mata pelajaran akidah akhlak,
2. Mata pelajaran ibadah syariah (fiqh),
3. Mata pelajaran Al-Qur'an hadits
4. Mata pelajaran sejarah dan kebudayaan islam (SKI), dan

5. Mata pelajaran bahasa arab

Pada hakikatnya tujuan pendidikan agama Islam adalah mengembangkan kemampuan anak didik untuk meningkatkan iman dan taqwa kepada Allah SWT dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam hal ini peranan guru agama sangat penting guna mentransfer ilmu yang mereka miliki untuk membantu anak didik berkembang lebih baik sesuai dengan norma-norma agama yang berlaku.

Peran guru PAI dalam pembentukan perilaku keagamaan banyak sekali diantaranya adalah dengan kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler PAI di madrasah dapat diartikan kegiatan yang dilaksanakan diluar jam sekolah yang telah ditentukan berdasarkan kurikulum yang berlaku atau standar isi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Tujuan ekstrakurikuler PAI adalah sebagai berikut :

1. Pendalaman, yaitu pengayaan materi pendidikan agama Islam
2. Penguatan, yaitu pemantapan keimanan dan ketakwaan.
3. Pembiasaan, yaitu pengamalan dan pembudayaan ajaran agama serta perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.
4. Perluasaan, yaitu penggalian potensi, bakat, minat keterampilan dan kemampuan peserta didik di bidang pendidikan agama Islam.

Adapun sasaran ekstrakurikuler PAI adalah peserta didik dengan berbagai keunikannya. Kegiatan tersebut diarahkan untuk :

1. Memperkuat rasa keimanan dan ketakwaan peserta didik terhadap Allah SWT.

2. Menumbuhkan minat dan motivasi peserta didik dalam menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam secara konsisten.
3. Mendorong tumbuhnya semangat untuk memperluas pemahaman terhadap ajaran Agama Islam.
4. Meningkatkan dan mengembangkan karakter dan kepribadian peserta didik sebagai objek dan subjek pendidikan.

Peran guru dalam membentuk perilaku keagamaan para siswa terjadi dalam proses pembelajaran PAI didalam kelas, sehingga peran guru dimulai sebagai :

1. Guru sebagai perancang pengajaran

Seorang guru harus dapat menentukan materi dan metode yang sesuai dengan tingkat perkembangan pemikiran dan kecerdasan peserta didik. Dalam menjalankan perannya tersebut maka seorang guru sekurang-sekurangnya dalam merancang kegiatan belajar-mengajar meliputi hal-hal sebagai berikut :

- a. Memilih dan menentukan bahan pelajaran
- b. Merumuskan tujuan penyajian bahan pelajaran
- c. Memilih metode penyajian bahan pelajaran
- d. Menyelenggarakan kegiatan evaluasi

Dalam menjalankan perannya sebagai seorang guru yang mempunyai tanggung jawab yang begitu berat, yaitu dapat membentuk perilaku keagamaan siswa supaya sesuai dengan norma agama yang dianutnya dilaksanakan guru PAI dalam proses pembelajaran PAI di dalam kelas,

adapun dalam proses pembelajaran tersebut terkandung dua unsur atau faktor yang sangat berperan penting dalam mencapai tujuan yaitu materi pelajaran dan juga metode yang digunakan oleh seorang guru.

a. Materi yang diberikan

Salah satu faktor yang begitu penting dalam mencapai tujuan pendidikan dalam membentuk perilaku keagamaan siswa adalah materi. Karena materi pendidikanlah yang secara langsung dapat diserap oleh siswa dalam proses pembelajarannya. Materi adalah salah satu cara yang dapat menciptakan perubahan terhadap pengetahuan dan pemahaman peserta didik, menyangkut kebiasaan, kepercayaan, sikap, dan juga gaya hidup.

Untuk itu seorang guru harus dapat memilih materi yang sesuai dengan tingkat kebutuhan, kecerdasan dan juga perkembangan siswa. Adapun materi yang diajarkan di MTs Negeri Cawas ada dua macam yaitu materi wajib yang berupa PAI dan juga materi penunjang yaitu membaca Al Qur'an. Materi yang diberikan selama ini sudah dapat memenuhi kebutuhan peserta didik karena sudah mencakup tiga aspek yaitu aqidah, akhlak dan syari'ah.

Untuk lebih jelas mengenai materi yang selama ini disampaikan dengan kebutuhan siswa dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.7
Materi yang diberikan

Item	Respon	F	%
1	a. Sangat sesuai	57	17,81
	b. Sesuai	171	53,43
	c. Kadang sesuai	87	27,18
	d. Tidak sesuai	5	1,56
	Jumlah	320	100 %

Dengan melihat data diatas dapat diketahui bahwa jawaban responden sangat beragam, yaitu siswa yang menjawab sangat sesuai sebanyak 17,81 %, menjawab sesuai sebanyak 53,43 %, kadang sesuai sebanyak 27,18 % dan yang menjawab tidak sesuai sebanyak 1,56 %. Hal ini menandakan bahwa materi yang selama ini disampaikan sudah sesuai dengan kebutuhan siswa.

Selain memberikan materi pokok, guru PAI juga selalu memberikan materi membaca Al Qur'an, hal ini dilakukan karena masih banyak peserta didik yang belum menguasai tata cara membaca Al Qur'an yang sesuai dengan ketentuan. Untuk lebih lengkapnya dapat dilihat tabel dibawah ini:

Tabel 4.8
Materi Membaca Al Qur'an

Item	Respon	F	%
2	a. Selalu	182	56,87
	b. Sering	99	30,93
	c. Jarang	39	12,18
	d. Tidak pernah	0	0
	Jumlah	320	100 %

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa guru PAI tidak hanya mengajarkan materi pokok saja tetapi juga mengajarkan materi membaca Al Qur'an ini terbukti dengan jawaban responden yang selalu sebanyak 56,87 %, sering sebanyak 30,93 %, jarang sebanyak 12,18 dan yang menjawab tidak pernah 0 %.

b. Metode yang digunakan

Beberapa hal yang mendasar dalam proses belajar mengajar salah satunya adalah sebuah metode pembelajaran yang digunakan oleh seorang pendidik. Dimana ketepatan dalam menyampaikan materi pembelajaran dengan metode pembelajaran yang benar akan mempermudah dan mempercepat proses penyampain ilmu kepada anak didik.

Metode Pembelajaran merupakan cara melakukan atau menyajikan, menguraikan, memberi contoh, dan memberi latihan isi pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan tertentu. Dapat dikatakan metode pembelajaran merupakan bagian dari strategi

instruksional. Tetapi tidak semua metode pembelajaran sesuai digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

Untuk mencapai hasil yang maksimal dalam pembentukan perilaku keagamaan para siswa di MTs Cawas hendaklah guru dapat menentukan dan menggunakan metode mengajar yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa dan juga materi yang diajarkan. Dalam proses pembelajaran sebaiknya seorang guru tidak hanya menggunakan satu metode saja, sebab jika hanya menggunakan satu metode saja hasil kurang maksimal tetapi sebaliknya jika guru menggunakan metode yang bervariasi maka para siswa akan tetap semangat dalam belajar mengajar dan mereka tidak akan cepat merasa jenuh.

Metode yang digunakan guru PAI di MTs Cawas adalah metode ceramah, diskusi, tanya jawab dan praktik secara langsung. Namun metode yang paling sering digunakan adalah metode ceramah. Karena metode ceramah adalah metode yang paling mudah yang mempunyai tujuan untuk memberi pengertian tentang sesuatu materi pelajaran kepada para siswa.

Selain metode ceramah, dalam membentuk perilaku keagamaan guru PAI juga menggunakan metode pembiasaan. Metode ini digunakan dengan tujuan para siswa berperilaku sesuai dengan norma ajaran agama yang mereka anut. Untuk membiasakan para siswa guru memulai dengan perbuatan yang kecil terlebih dahulu,

seperti membiasakan para siswa untuk mengucapkan salam ketika bertemu dengan bapak ibu guru baik didalam sekolah maupun diluar sekolah.

Untuk mengetahui kesesuaian antara metode dengan materi pelajaran dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.9
Kesesuaian Metode

Item	Respon	F	%
3	a. Sangat sesuai	41	12,81
	b. Sesuai	169	52,81
	c. Kadang sesuai	106	33,12
	d. Tidak sesuai	4	1,25
	Jumlah	320	100 %

Pada tabel diatas dapat diketahui siswa yang menjawab metode yang guru gunakan sangat sesuai sebanyak 12,81 %, sesuai sebanyak 52,81 %, kadang sesuai sebanyak 33,12 % dan yang menjawab tidak sesuai sebanyak 1,25 %. Ini berarti metode yang di gunakan dalam proses belajar sudah sesuai.

2. Guru sebagai pengelola kelas

Kegiatan yang terpenting dalam proses belajar mengajar ialah menciptakan situasi dan kondisi yang kondusif dengan sebaik-baiknya, sehingga memungkinkan para siswa belajar secara mkasimal. Kondisi dan siutasi yang nyaman membuat para siswa mudah dalam menerima materi pelajaran yang diberikan oleh seorang guru.

Dan hal penting lainnya adalah bahwa seorang guru mempunyai peran untuk menciptakan situasi dan kondisidi dalam kelas yang sedemikian rupa sehingga proses belajar mengajar baik dua arah maupun multi arah antara guru dengan siswa dapat berjalan secara demokratis. Karena para siswa dalam proses pembelajaran juga memainkan peran penting yang sama dengan gurunya, yakni subjek didik.

Salah satu kegiatan yang dilakukan guru PAI selain menyampaikan materi pelajaran adalah memberikan bimbingan atau sebagai pembimbing. Yang dimaksud pembimbing disini adalah memberikan pengarahan dalam setiap praktek-praktek ibadah dan aktifitas keagamaan lainnya. Hal ini dilakukan karena banyak para siswa yang mengetahui berbagai macam teori tentang tata cara beribadah tetapi terkadang tidak mengetahui secara benar bagaimana menjalankannya.

Sebagai contoh mereka mengetahui teori tentang thaharah tetapi belum bisa melaksanakan dengan benar, hal ini tidak jarang kita temui sehingga dalam melaksanakan ibadah kurang sempurna. Dan inilh yang mejadi tugas guru PAI untuk memberikan bimbingan.

Tabel 4.10

Guru memberikan tauladan

Item	Respon	F	%
4	a. Selalu	170	53,12
	b. Sering	117	36,56
	c. Jarang	33	10,31
	d. Tidak pernah	0	0
	Jumlah	320	100 %

Pada tabel 4.9 dapat diketahui bahwa siswa yang menjawab selalu sebanyak 53,12 %, sering sebanyak 36,56 %, jarang sebanyak 10,31 % dan yang tidak pernah sebanyak 0 %. Hal ini membuktikan bahwa guru selalu memberikan tauladan kepada para siswanya. Karena guru adalah sosok yang di gugu dan ditiru, maka dalam setiap perilakunya dan ucapannya dijadikan contoh atau tauladan bagi para siswa, sehingga guru haruslah mempunyai perilaku yang sesuai dengan norma-norma ajaran agama sehingga para siswa dapat mencontoh perilakunya tersebut.

3. Guru sebagai evaluator

Fungsi ini menghendaki guru untuk senantiasa mengikuti taraf perkembangan kemajuan prestasi belajar atau kinerja akademik siswa dalam kurun waktu pembelajaran. Perubahan tingkah laku akan tampak dengan adanya proses evaluasi, oleh karena itu untuk mengetahui sejauh mana perubahan perilaku siswa setelah dilaksanakannya proses pembelajaran dilakukan dengan melalui evaluasi.

Dalam sistem pengajaran yang diadakan oleh guru PAI pada MTs Negeri Cawas guru mengadakan evaluasi setiap akhir dari satu materi yang telah selesai dibahas.

Dari hasil evaluasi yang telah dilaksanakan, apabila dari hasil tersebut menunjukkan kekurangan, maka siswa yang bersangkutan akan terdorong melakukan perbaikan. Sebaliknya bila hasil evaluasi menunjukkan hal yang memuaskan, maka siswa yang bersangkutan

diharapkan termotivasi untuk meningkatkan volume kegiatan belajarnya agar materi pelajaran yang lebih kompleks dapat pula diatasi.

Selanjutnya, dari data hasil evaluasi yang dilakukan seyogyanya dijadikan umpan balik oleh guru untuk menindak lanjuti proses belajar mengajar, dan juga sebagai pertimbangan dalam memperbaiki atau meningkatkan penyelenggaraan proses kegiatan belajar mengajar pada masa yang akan datang.

Dan untuk lebih jelasnya mengenai peran guru sebagai evaluator dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 4.11
Mereview Materi Pelajaran

Item	Respon	F	%
5	a. Selalu	100	51,25
	b. Sering	113	39,68
	c. Jarang	101	8,2
	d. Tidak pernah	6	0,93
	Jumlah	320	100 %

Dari tabel diatas dapat diketahui siswa yang menjawab selalu sebanyak 51,25 %, sering sebanyak 39,68 %, jarang sebanyak 8,2 % dan siswa yang menjawab tidak pernah sebanyak 0,93 %. Sehingga dapat disimpulkan bahwa guru selalu mereview materi pelajaran yang telah diajarkan.

Peran guru sebagai evaluator yang dilaksanakan oleh guru MTs Negeri Cawas sudah sesuai dengan teorinya Muhibbin Syah dalam

bukunya psikologi pendidikan yang menyatakan peran guru sebagai evaluator artinya guru sebagai hasil pembelajaran siswa.⁷⁸

4. Guru sebagai motivator

Dalam setiap pelajarannya tidak bosan-bosannya seorang guru mengingatkan peserta didik untuk memerangi sifat malas supaya dalam setiap proses belajar mengajar mereka memiliki semangat yang tinggi. Karena dengan semangat yang tinggi siswa akan mudah dalam menerima materi yang disampaikan sehingga siswa dapat mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 4.12
Mempelajari PAI

Item	Respon	F	%
6	a. Sangat senang	38	11,87
	b. Senang	116	36,25
	c. Kadang senang	156	48,75
	d. Tidak senang	10	3,12
	Jumlah	320	100 %

Dari hasil yang didapat dapat diketahui bahwa peserta didik sangat senang mempelajari PAI karena gurunya semangat sebanyak 11,87 %, senang sebanyak 36,25 %, kadang-kadang sebanyak 48,75 % dan tidak senang sebanyak 3,12 %.

⁷⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, hal. 251.

Tabel 4.13
Pemberian Motivasi

Item	Respon	F	%
7	a. Selalu	164	51,25
	b. Sering	127	3,68
	c. Jarang	26	8,2
	d. Tidak pernah	3	0,93
	Jumlah	320	100 %

Responden menanggapi angket yang menyatakan apakah guru PAI memberikan motivasi untuk tidak malas dalam mempelajari PAI, yang menjawab selalu sebanyak 51,25 %, yang menjawab sering sebanyak 3,68 %, yang menjawab jarang sebanyak 8,2 % dan yang menjawab tidak pernah sebanyak 0,93 %. Hal ini menunjukkan bahwa peran guru PAI MTs Negeri Cawas sudah sesuai dengan teori Cece Wijaya, dalam bukunya *Upaya Pembaharuan Dalam Pendidikan dan Pengajaran* yang menyatakan bahwa peran guru sebagai motivator adalah guru harus dapat memberikan motivasi belajar kepada peserta didik sehingga semangat untuk belajar mereka tetap tinggi.⁷⁹

Dalam menjalankan misinya membina perilaku keagamaan guru PAI MTs Cawas melakukan pembiasaan-pembiasaan pada anak, diantaranya adalah sebagai berikut :

⁷⁹ Cece Wijaya, dkk, *Upaya Pembaharuan dalam Pendidikan dan Pengajaran*. (Bandung :Remaja Rosda Karya, 1992), hal 107-108.

1. Pembiasaan anak agar selalu mengucap salam

Pelaksanaan program ini sudah dilakukan sejak anak duduk dikelas VII. Mengucap salam dan berjabat tangan dilakukan ketika siswa baru datang ke sekolah, dan disaat siswa mengakhiri pelajaran dan ingin pulang. Hal ini rupanya menjadi sesuatu yang sudah tertanam pada diri siswa. Ini dapat dilihat ketika siswa yang baru datang langsung mengucapkan salam dan berjabat tangan dengan temannya yang lebih dahulu datang.

Demikian pula tatkala mereka menjumpai bapak / ibu guru yang baru saja datang, mereka langsung mendatangi dengan mengucap salam dan berjabat tangan. Bahkan tidak jarang siswa masuk keruang guru tatkala mau pulang untuk berjabat tangan dengan bapak maupun ibu guru dan mengucapkan salam.

Salam sapa merupakan ibadah yang berhubungan dengan manusia. Salam yang diberikan akan berdampak pada kebaikan dan saling mengenal dan saling mengingatkan. Untuk mengetahui ucapan salam ketika berjumpa dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.14
Mengucapkan salam

Item	Respon	F	%
8	a. Selalu	38	11,87
	b. Sering	156	48,75
	c. Jarang	116	36,25
	d. Tidak pernah	10	3,12
	Jumlah	320	100 %

Dari tabel diatas dapat diketahui siswa yang menjawab selalu sebanyak 11,87 %, sering sebanyak 36,25 %, jarang sebanyak 48,75 % dan siswa yang menjawab tidak pernah sebanyak 3.12 %. Sehingga dapat disimpulkan sebagian besar siswa sudah mengucapkan salam saat berjumpa sesama muslim atau temannya.

2. Pembiasaan shalat dhuha disekolah

Program shalat dhuha yang menjadi prioritas di MTs N Negeri Cawas. Disini anak selalu diberi pemahaman betapa banyaknya manfaat yang terkandung dalam shalat dhuha. Di samping sebagai upaya pendekatan diri kepada Allah SWT juga kita berdo'a agar kelak siswa dimudahkan dalam berbagai hal khususnya dalam mencari rezeki.

Untuk mengetahui siswa yang melaksanakan shalat dhuha, dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.15
Pelaksanaan Shalat Dhuha

Item	Respon	F	%
9	a. Selalu	26	8,12
	b. Sering	118	36,87
	c. Jarang	158	52,5
	d. Tidak pernah	8	2,5
	Jumlah	320	100 %

Pada tabel 4.14 dapat diketahui bahwa siswa yang menjawab selalu sebanyak 8,12 %, sering sebanyak 36,87 %, jarang sebanyak 52,5 % dan yang tidak pernah sebanyak 2,5 %. Bagi siswa shalat sunnah memang jarang dikerjakan, jika ada siswa yang mengerjakan shalat sunnah tentunya siswa tersebut mengetahui pahala shalat sunnah yang dikerjakan. Oleh karena itu penanaman akan shalat sunnah perlu ditingkatkan karena dengan shalat sunnah dapat melatih siswa untuk mengendalikan emosi dan berlatih bersabar.

3. Penanaman kewajiban shalat walau ada halangan

Untuk mengetahui apakah siswa MTs Negeri Cawas terpengaruh dengan ajakan teman yang kurang baik dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.16

Tetap shalat walaupun teman tidak shalat

Item	Respon	F	%
10	a. Selalu	181	56,56
	b. Sering	92	28,75
	c. Jarang	47	14,68
	d. Tidak pernah	0	0
Jumlah		320	100 %

Tabel 4.15 dapat diketahui siswa yang menjawab selalu sebanyak 56,56%, sering sebanyak 28,75%, jarang sebanyak 14,68 % dan yang tidak pernah 0 %. Diperoleh jawaban yang selalu sebanyak 56,56 %,

sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa tidak terpengaruh pada siswa yang ingin mempengaruhi yang tidak baik. Pengaruh teman memang sangat besar pada pribadi siswa pada umumnya. Jika ada pengaruh itu baik akan baik pula pribadi siswa tersebut. Sifat lupa adalah sifat manusia yang kadang khilaf atau lupa. Akan tetapi akan segera melakukan jika manusia tersebut sudah ingat. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.17
Kesibukan Sehingga Lupa Shalat

Item	Respon	F	%
11	a. Selalu	72	22,5
	b. Sering	119	37,18
	c. Jarang	118	36,87
	d. Tidak pernah	11	3,43
	Jumlah	320	100 %

Tabel 4.16 diperoleh jawaban selalu langsung mengerjakan perbuatan yang lupa tadi sebanyak 22,5 %, sering 37,18 %, jarang 36,87 % dan yang tidak pernah mengerjakan sebanyak 3,34 %. Dapat disimpulkan bahwa di MTs N Cawas masih ada yang tidak mengerjakan kewajiban jika kewajiban tersebut lupa. Akan tetapi sebagian besar juga sudah langsung mengerjakan pekerjaan yang merupakan kewajiban jika kewajiban tersebut lupa. Bagi siswa yang kadang-kadang mengerjakan dikarenakan sifat malas dan ada kepentingan yang dipertimbangkan ada

yang lebih baik daripada melakukan pekerjaan tersebut, akan tetapi tidak mesti pekerjaan tersebut ditinggalkan saja melainkan pada waktu tertentu akan dikerjakan juga artinya tinggal waktu yang belum kesampaian saja.

4. Kewajiban anak untuk mengikuti shalat idul fitri

Pelaksanaan shalat idul fitri sering dilakukan di masjid atau lapangan tempat anak tinggal. Guru memerintahkan agar anak mengikuti shalat sunnah idul fitri dengan keluarganya di rumahnya masing-masing.

Tabel 4.18

Pelaksanaan Idul Fitri			
Item	Respon	F	%
12	a. Selalu	170	53,12
	b. Sering	117	36,56
	c. Jarang	33	10,31
	d. Tidak pernah	0	0
	Jumlah	320	

Berdasarkan tabel 4.17, dapat diketahui siswa menjawab selalu sebanyak 53,12 %. Sehingga dapat disimpulkan siswa telah menjalankan shalat idul fitri. Pelaksanaan shalat idul fitri yang dilaksanakan setiap tahun sekali memberikan makna yang banyak diantaranya:

- a. Menjalin kembali hubungan silaturrahmi sesama muslim bahkan non muslim sekaligus.
- b. Bersikap dermawan artinya banyak shodaqoh-sodaqoh yang diberikan pada sesama manusia.

- c. Jalinan hubungan antar sesama manusia akan dapat dijaga kembali dengan baik.

5. Mewajibkan anak untuk hafal bacaan dalam shalat

Untuk mengetahui apakah siswa jika shalat hafal dengan bacaan yang ada di dalam shalat tersebut, dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.19
Hafal bacaan shalat

Item	Respon	F	%
13	a. Sangat hafal	75	23,43
	b. Hafal sebagian besar	198	61,87
	c. Hafal sebagian kecil	43	14,68
	d. Tidak hafal sama sekali	4	1,25
	Jumlah	320	100 %

Saat mengerjakan shalat memang ada yang hafal bacaan shalat ada pula yang tidak hafal bacaannya. Tabel 4.6 dapat diketahui sebagian siswa sudah hafal bacaan shalatnya, hal tersebut dapat diketahui yang menjawab sangat hafal 23,43 %, hafal sebagian besar 61,87 %, hafal sebagian kecil sebanyak 14,68 % dan yang tidak hafal sama sekali sebanyak 4 siswa atau 1,25 %.

C. Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Pembinaan Perilaku

Keagamaan Siswa

Dalam pembinaan perilaku keagamaan siswa terdapat faktor pendukung dan penghambat, adapun Faktor pendukung dan penghambat yang telah diidentifikasi oleh penulis adalah sebagai berikut :

1. Faktor Pendukung

Sebagaimana hasil observasi yang peneliti lakukan di lapangan, yang menjadi faktor pendukung dalam pembinaan perilaku keagamaan siswa yaitu :

- a. Kepala Madrasah, guru serta semua karyawan ikut serta membina suasana perilaku dengan beberapa kebiasaan diantaranya mengucapkan salam dan salim, membiasakan berdo'a sebelum dan sesudah pelajaran dimulai dan bertutur kata yang islami.
- b. Adanya fasilitas serta sarana dan prasarana spiritual yang memadai, seperti masjid sebagai wahana untuk mengamalkan ibadah dan mempraktekkan materi yang diajarkan di sekolah serta sebagai tempat kegiatan keagamaan. Disamping itu melengkapi adanya perpustakaan dengan buku-buku baik tentang sosial maupun keagamaan.
- c. Adanya keterlibatan semua guru dalam upaya pembinaan perilaku keagamaan siswa MTs Negeri Cawas. Tidak hanya guru agama saja, tetapi semua guru pun ikut berperan dalam menyampaikan materi pelajaran yakni harus dikaitkan dengan pembinaan perilaku keagamaan siswa.
- d. Semangat para siswa untuk terus menambah pengetahuan mereka mengenai masalah-masalah agama. Karena dengan semangat yang tinggi mereka akan mudah menerima materi yang diberikan.

- e. Taraf berpikir siswa yang berada dalam masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa sehingga nalar berpikir mereka juga mengalami peningkatan.

2. Faktor Penghambat

Usaha dalam pembinaan perilaku siswa bukanlah hal yang mudah. Pembinaan ini memerlukan usaha yang maksimal untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Hambatan yang dihadapi dalam suatu kegiatan pastilah ada, begitu juga dengan upaya pembinaan perilaku keagamaan siswa di MTs Negeri Cawas.

Dalam menentukan suatu upaya pasti tidak akan pernah terlepas dari adanya hambatan-hambatan. Berdasarkan hasil wawancara guru PAI yang menjadi penghambat dalam pembinaan siswa yaitu :

- a. Pergaulan di luar sekolah, seperti pergaulan di lingkungan masyarakat yang mana akan membawa pengaruhnya ketika disekolah seperti mengantuk dan membuat jenuh ketika di dalam kelas lain itu juga adanya pengaruh budaya maupun perilaku baik dari luar maupun dari dalam.
- b. Semakin banyaknya media elektronik yang dijadikan referensi oleh siswa dalam berperilaku. Dengan adanya teknologi informasi bisa mempengaruhi dan menguasai anak-anak baik pikiran, perasaan maupun perilakunya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Perilaku Keagamaan Pada Siswa MTs Negeri Cawas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Peran guru PAI dalam pembentukan perilaku keagamaan pada siswa MTs Negeri Cawas yaitu :

Membiasakan hidup berakhlak mulia, membiasakan siswa berperilaku keagamaan dalam suasana yang bersumber pada nilai-nilai Islam yang berupa Aqidah, Syari'ah dan Akhlakul karimah yaitu dalam suasana: suasana mentauhidkan Allah SWT, suasana beribadah kepada Allah SWT, suasana Uhkhuwah Islamiyah, suasana kekeluargaan dan kebersamaan, suasana hidup serasi dan seimbang, suasana Qonaah dan sederhana, suasana keihklasan dan pengorbanan, dan Susana hidup berdisiplin.

Pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan dalam rangka pembentukan perilaku keagamaan siswa adalah sebagai berikut :

- a. Pembiasaan anak agar selalu mengucapkan salam
- b. Pembiasaan shalat dhuha disekolah
- c. Penanaman kewajiban shalat walau ada halangan
- d. Kewajiban anak untuk mengikuti shalat idul fitri
- e. Mewajibkan anak untuk hafal bacaan dalam shalat

2. Faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan perilaku keagamaan pada siswa MTsNegeri Cawas yaitu :

a. Faktor pendukung

Faktor pendukung dalam pembinaan perilaku keagamaan siswa yaitu:

- 1) Kepala madrasah, guru serta semua karyawan ikut serta membina suasana perilaku keagamaan.
- 2) Adanya fasilitas serta sarana dan prasarana spiritual yang memadai.
- 3) Adanya keterlibatan semua guru dalam upaya pembinaan perilaku keagamaan siswa MTs Negeri Cawas.
- 4) Semangat para siswa untuk terus menambah pengetahuan mereka mengenai masalah-masalah agama.
- 5) Taraf berpikir siswa yang berada dalam masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa

b. Faktor Penghambat

Faktor pendukung dalam pembinaan perilaku keagamaan siswa yaitu:

- 1) Pergaulan di luar sekolah, seperti pergaulan di lingkungan masyarakat.
- 2) Semakin banyaknya media elektronik yang dijadikan referensi oleh siswa dalam berperilaku.

B. Saran-saran

Sebelum penulis mengakhiri tesis ini, lebih dahulu penulis akan mengemukakan beberapa saran. Sebagai sumbangan pemikiran, dengan harapan semoga ada manfaatnya bagi semua pihak demi meningkatkan perilaku keagamaan siswa.

1. Guru PAI

- a. Untuk pembinaan perilaku siswa, guru PAI supaya menggunakan tingkat pertimbangan moral (akhlak) karena guru sangat memainkan peran yang sangat penting dalam pembelajaran agama yang menggunakan pendekatan pertimbangan moral, terutama dalam mengembangkan pemikiran-pemikiran alternative dalam memahami kandungan Qur'an dan Sunnah serta meluruskan pertimbangan moral diri siswa dalam doktrin-doktrin agama Islam.
- b. Sebaiknya guru harus lebih meningkatkan kreativitas dan efektivitas dalam kegiatan belajar mengajar, meningkatkan kedisiplinan siswa didalam kelas dan peningkatan kualitas guru pada masing-masing bidang study. Guru lebih banyak memberikan metode keteladanan dan pembiasaan karena siswa-siswa cenderung meneladani pendidikannya, ini diakui oleh semua ahli pendidikan karena pada dasarnya secara psikologi memang senang meniru tidak saja yang baik yang jelekpun juga ditiru.
- c. Kebersamaan dalam diri masing-masing guru dalam membina perilaku keagamaan siswa. Kebersamaan dalam madrasah sangat

diperlukan sehingga antara guru satu dengan guru yang lain ada kerjasama dalam menerapkan upaya pembinaan perilaku siswa tidak pandang bulu. Wujud dari kerjasama tersebut dengan adanya program kegiatan pembinaan perilaku siswa yang dibuat oleh para guru, disamping itu komunikasi antara guru dan civitas sekolah juga sangat diperlukan, sehingga tidak ada salah persepsi.

2. Siswa MTs Negeri Cawas

- a. Sebaiknya siswa lebih mengetahui perbuatan mana yang harus ditiru dan mana yang tidak harus ditiru. Siswa harus membentengi diri dengan iman dan taqwa supaya tidak mudah terpengaruh terhadap perbuatan-perbuatan yang tidak diinginkan. Siswa mempunyai dasar agama yang kuat yaitu iman dan taqwa, karena bangunan yang dibangun kuat tidak akan mudah roboh.
- b. Siswa hendaknya selalu aktif mengikuti praktek ibadah yang telah diberikan oleh guru pendidikan agama Islam dan mengamalkan di rumah masing-masing.
- c. Siswa hendaknya selalu aktif mengikuti pembelajaran di kelas baik pelajaran umum maupun pelajaran pendidikan agama Islam.

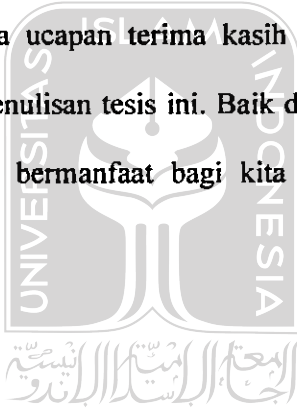
C. Kata Penutup

Segala puji hanya milik Allah SWT atas limpahan nikmat dan luasnya karunia sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan Tesis ini. Semoga karya yang jauh dari kesempurnaan ini menjadi sebuah karya yang

bermanfaat dan dapat digunakan sebagai upaya untuk meningkatkan pembentukan perilaku keagamaan.

Dalam penulisan tesis ini penulis berusaha untuk memberikan segala kemampuan yang ada, akan tetapi penulis yakin didalam setiap usaha pastilah ada kelemahan yang menjadikan kekurangannya nilai manfaat yang ada. Begitu juga dengan tesis ini, pastilah terdapat kelemahan-kelemahan yang mungkin tidak terlihat dari kaca mata penulis, sehingga tak salah kiranya jika penulis mohon maaf atas hal tersebut.

Akhirnya hanya ucapan terima kasih kepada semua pihak yang ikut membantu dalam penulisan tesis ini. Baik dukungan moril maupun material. Semoga tulisan ini bermanfaat bagi kita semua, khususnya kepada para pembaca.



Yogyakarta, 20 Juni 2012

Penulis

Harvadi

(NIM. 1091 3036)

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Perilaku Keagamaan Pada Siswa MTs Negeri Cawas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Peran guru PAI dalam pembentukan perilaku keagamaan pada siswa MTs Negeri Cawas yaitu :

Membiasakan hidup berakhlak mulia, membiasakan siswa berperilaku keagamaan dalam suasana yang bersumber pada nilai-nilai Islam yang berupa Aqidah, Syari'ah dan Akhlakul karimah yaitu dalam suasana: suasana mentauhidkan Allah SWT, suasana beribadah kepada Allah SWT, suasana Ukhkhuwah Islamiyah, suasana kekeluargaan dan kebersamaan, suasana hidup serasi dan seimbang, suasana Qonaah dan sederhana, suasana keihklasan dan pengorbanan, dan Susana hidup berdisiplin.

Pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan dalam rangka pembentukan perilaku keagamaan siswa adalah sebagai berikut :

- a. Pembiasaan anak agar selalu mengucapkan salam
- b. Pembiasaan shalat dhuha disekolah
- c. Penanaman kewajiban shalat walau ada halangan
- d. Kewajiban anak untuk mengikuti shalat idul fitri
- e. Mewajibkan anak untuk hafal bacaan dalam shalat

2. Faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan perilaku keagamaan pada siswa MTsNegeri Cawas yaitu :

a. Faktor pendukung

Faktor pendukung dalam pembinaan perilaku keagamaan siswa yaitu:

- 1) Kepala madrasah, guru serta semua karyawan ikut serta membina suasana perilaku keagamaan.
- 2) Adanya fasilitas serta sarana dan prasarana spiritual yang memadai.
- 3) Adanya keterlibatan semua guru dalam upaya pembinaan perilaku keagamaan siswa MTs Negeri Cawas.
- 4) Semangat para siswa untuk terus menambah pengetahuan mereka mengenai masalah-masalah agama.
- 5) Taraf berpikir siswa yang berada dalam masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa

b. Faktor Penghambat

Faktor pendukung dalam pembinaan perilaku keagamaan siswa yaitu:

- 1) Pergaulan di luar sekolah, seperti pergaulan di lingkungan masyarakat.
- 2) Semakin banyaknya media elektronik yang dijadikan referensi oleh siswa dalam berperilaku.

B. Saran-saran

Sebelum penulis mengakhiri tesis ini, lebih dahulu penulis akan mengemukakan beberapa saran. Sebagai sumbangan pemikiran, dengan harapan semoga ada manfaatnya bagi semua pihak demi meningkatkan perilaku keagamaan siswa.

1. Guru PAI

- a. Untuk pembinaan perilaku siswa, guru PAI supaya menggunakan tingkat pertimbangan moral (akhlak) karena guru sangat memainkan peran yang sangat penting dalam pembelajaran agama yang menggunakan pendekatan pertimbangan moral, terutama dalam mengembangkan pemikiran-pemikiran alternative dalam memahami kandungan Qur'an dan Sunnah serta meluruskan pertimbangan moral diri siswa dalam doktrin-doktrin agama Islam.
- b. Sebaiknya guru harus lebih meningkatkan kreativitas dan efektivitas dalam kegiatan belajar mengajar, meningkatkan kedisiplinan siswa didalam kelas dan peningkatan kualitas guru pada masing-masing bidang study. Guru lebih banyak memberikan metode keteladanan dan pembiasaan karena siswa-siswa cenderung meneladani pendidikannya, ini diakui oleh semua ahli pendidikan karena pada dasarnya secara psikologi memang senang meniru tidak saja yang baik yang jelekpun juga ditiru.
- c. Kebersamaan dalam diri masing-masing guru dalam membina perilaku keagamaan siswa. Kebersamaan dalam madrasah sangat

diperlukan sehingga antara guru satu dengan guru yang lain ada kerjasama dalam menerapkan upaya pembinaan perilaku siswa tidak pandang bulu. Wujud dari kerjasama tersebut dengan adanya program kegiatan pembinaan perilaku siswa yang dibuat oleh para guru, disamping itu komunikasi antara guru dan civitas sekolah juga sangat diperlukan, sehingga tidak ada salah persepsi.

2. Siswa MTs Negeri Cawas

- a. Sebaiknya siswa lebih mengetahui perbuatan mana yang harus ditiru dan mana yang tidak harus ditiru. Siswa harus membentengi diri dengan iman dan taqwa supaya tidak mudah terpengaruh terhadap perbuatan-perbuatan yang tidak diinginkan. Siswa mempunyai dasar agama yang kuat yaitu iman dan taqwa, karena bangunan yang dibangun kuat tidak akan mudah roboh.
- b. Siswa hendaknya selalu aktif mengikuti praktek ibadah yang telah diberikan oleh guru pendidikan agama Islam dan mengamalkan di rumah masing-masing.
- c. Siswa hendaknya selalu aktif mengikuti pembelajaran di kelas baik pelajaran umum maupun pelajaran pendidikan agama Islam.

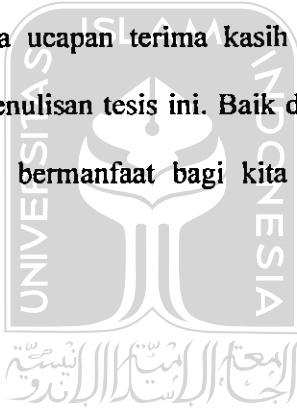
C. Kata Penutup

Segala puji hanya milik Allah SWT atas limpahan nikmat dan luasnya karunia sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan Tesis ini. Semoga karya yang jauh dari kesempurnaan ini menjadi sebuah karya yang

bermanfaat dan dapat digunakan sebagai upaya untuk meningkatkan pembentukan perilaku keagamaan.

Dalam penulisan tesis ini penulis berusaha untuk memberikan segala kemampuan yang ada, akan tetapi penulis yakin didalam setiap usaha pastilah ada kelemahan yang menjadikan kekurangannya nilai manfaat yang ada. Begitu juga dengan tesis ini, pastilah terdapat kelemahan-kelemahan yang mungkin tidak terlihat dari kaca mata penulis, sehingga tak salah kiranya jika penulis mohon maaf atas hal tersebut.

Akhirnya hanya ucapan terima kasih kepada semua pihak yang ikut membantu dalam penulisan tesis ini. Baik dukungan moril maupun material. Semoga tulisan ini bermanfaat bagi kita semua, khususnya kepada para pembaca.



Yogyakarta, 20 Juni 2012

Penulis

Haryadi

(NIM. 1091 3036)

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid & Dian Andayani, 2004. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung; Rosda Karya.
- Ahmadi, Abu. 1991. *Psikologi Sosial*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Al-Qur'an Dan Terjemahnya Al-Hikmah*. 2008. DEPAG RI, Bandung: Diponegoro.
- Ancok, Djameluddin. 1994. *Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arifin, M. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara.
- Brata, Sumadi Surya. 1995. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Darajat, Zakiah dkk. 1995. *Metodik Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Darajat, Zakiah. 1995. *Pendidikan dalam Keluarga dan Sekolah*, Bandung: Ruhama.
- Darajat, Zakiah. 2000. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djamarah, Saiful Bahri. 2000. *Guru dan anak-anak dalam Interaksi edukatif*, Jakarta: Rineka.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2000. *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Feisal, Jusuf Amir. 1995. *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Gema Insani Pres.
- Hadi, Sutrisno. 1984. *Metodologi Research jilid 2*, Yogyakarta: Fak. Psikologi UGM.
- Hafi, Ansyari. 1991. *Dasar-Dasar Ilmu Jiwa Agama*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Hamalik, Oemar. 2007. *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta : Bumi Aksara.
- Hendropuspito, D. 1990. *Sosiologi Agama*, Kanisius.
- Hibana S. Rahman. 2002. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta : PGTKI Press.
- Ihsan, Hamdani dan A. Fuad Ihsani, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia.

- Jalaludin, 2000. *Psikologi Agama*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Jalaluddin dan Usman Said, 1996. *Filsafat Pendidikan Islam Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1988. Jakarta: Balai Pustaka.
- Koentjaraningrat. 1992. *Beberapa Pokok Antropologi Social* Jakarta : Dian Rakyat.
- Langgung, Hasan. 1988. *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Al Ma'arif
- Mahfudz. Shalahuddin. 1986. *Pengantar Psikologi Umum*, Surabaya : PT. Bina Ilmu.
- Maryaeni, 2005. *Metode Penelitian Kebudayaan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Mubarok, Achmad. 2002. *Psikologi Dakwah*. Jakarta : Pustaka Firdaus.
- Muhaimin, 2002. *Paradigma Pendidikan Islam (Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah)*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. 2003. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Surabaya: Pustaka Pelajar.
- Nasution. 2006. *Asas-Asas Kurikulum*, Jakarta : Bumi Aksara.
- Nata, Abudin. 2001. *Persepektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid*, Jakarta: Raja Grafindo.
- Nawawi, Handari. 1995. *Metode Penelitian bidang Sosial*, Cet.I. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Nizar, Syamsul. 2002. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat,
- Rais, M. Amin. 1996. *Cakrawala Islam: Antara Cita Dan Fakta*, Bandung : Mizan.
- Ramayulis, 1994. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Kalam Mulia.
- Rosyadi, Khoiron. 2004. *Pendidikan Profetik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Sahertian, Piet A. dkk. 1990. *Superfisi Pendidikan Dalam Rangka Program Insefice Educasi*, Jakarta: Rineka Cipta.

- Sanaky, Hujair AH. 2003. *Paradigma Pendidikan Islam, Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, Yogyakarta: Safiria Insania Press.
- Sardiman, AM. 2003. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Graфика Persada.
- Susilaningsih. 2003. *Dinamika Perkembangan Rasa Agama pada Usia Remaja*, (Diskusi ilmiah Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta
- Syafi'i, Imam. 1992. *Konsep Guru Menurut Al Ghazali Pendekatan Filosofis Pedagogis*, Yogyakarta: Duta Pustaka.
- Tafsir, Ahmad. 2004. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.
- Usman Abu baker dan Surohim, 2005. *Fungsi Ganda Lembaga Pendidikan Islam (Respon Kreatif Terhadap Undang-undang Sisdiknas)*, Yogyakarta: Safiria Insania Press.
- Walgito, Bimo. 1994. *Psikologi Sosial*, Yogyakarta: Cetakan Kedua Andi Offset.
- Wijaya, Cece dkk. 1992. *Upaya Pembaharuan Dalam Pendidikan dan Pengajaran*, Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Wuryani, Sri Esti. 2002. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Grasindo.
- Zuhairini dkk 1995. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara.
- Zulkifli L. 2003. *Psikologi Perkembangan*, Bandung; Rosda Karya .

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA



KEMENTERIAN AGAMA
MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI CAWAS KLATEN

Jl. Cawas-Bayat Km. 02 Telp. (0272) 3104005 Kode Pos 57463 Cawas
K L A T E N

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Bambang Trianggono, S. Ag. MM.
NIP : 195911061989031004
Jabatan : Kepala MTs Negeri Cawas

Menyatakan Bahwa :

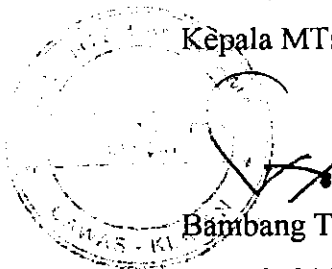
Nama : Drs. Haryadi
Jenis Kelamin : Laki-laki
Tempat/tanggal lahir : Klaten, 09 Januari 1968
NIM : 1091 3036
Konsentrasi : Pendidikan Islam

Benar-benar telah melaksanakan penelitian di MTs Negeri Cawas mulai tanggal 9 April 2012 sampai dengan tanggal 5 Mei 2012 untuk keperluan penulisan Tesis yang berjudul: "PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBENTUKAN PERILAKU KEAGAMAAN PADA SISWA MTs NEGERI CAWAS"

Demikian surat keterangan penelitian ini kami buat dengan sebenar-benarnya, selanjutnya dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Cawas, 7 Mei 2012

Kepala MTsN Cawas



Bambang Trianggono, S.Ag.MM

NIP.195911061989031004

ANGKET
PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM PEMBENTUKAN PERILAKU KEAGAMAAN

Nama :
Kelas :

HARAP DIKERJAKAN DENGAN TENANG, JUJUR TANPA PENGARUH ORANG LAIN, JAWABAN TIDAK MEMPENGARUHI NILAI MATA PELAJARAN !!

Pilihlah satu diantara beberapa pilihan yang sesuai dengan pendapat anda dengan cara memberi tanda silang (X)!

1. Apakah guru PAI memberikan contoh atau tauladan dalam setiap ucapan dan perilakunya?
A. Selalu
B. Sering
C. Jarang
D. Tidak pernah
2. Apakah materi yang diberikan guru PAI sesuai dengan kebutuhan anda?
A. Sangat sesuai
B. Sesuai
C. Kadang sesuai
D. Tidak sesuai
3. Apakah guru PAI memberikan materi pelajaran membaca Al Qur'an selain materi pokok?
A. Selalu
B. Sering
C. Jarang
D. Tidak pernah
4. Apakah guru PAI menggunakan metode yang bervariasi dalam proses belajar mengajar?
A. Selalu
B. Sering
C. Jarang
D. Tidak pernah
5. Apakah metode guru PAI sesuai dengan kebutuhan siswa?
A. Sangat sesuai
B. Sesuai
C. Kadang sesuai
D. Tidak sesuai
6. Apakah anda senang mempelajari PAI karena gurunya semangat dalam memberikan materi pelajaran?
A. Sangat senang
B. Senang
C. Kadang senang
D. Tidak senang
7. Apakah guru PAI memberikan motivasi untuk tidak malas mempelajari PAI?
A. Selalu
B. Sering
C. Jarang
D. Tidak pernah

8. Apakah guru PAI mereview materi pelajaran sebelum memulai pelajaran baru?
A. Selalu C. Jarang
B. Sering D. Tidak pernah
9. Apakah anda selalu disiplin dalam menjalankan shalat lima waktu?
A. Selalu C. Jarang
B. Sering D. Tidak pernah
10. Apakah anda selalu ingin menambah ilmu pengetahuan tentang agama?
A. Selalu C. Jarang
B. Sering D. Tidak pernah
11. Apakah buku-buku keagamaan yang ada dirumah sebagai penambah pengetahuan agama?
A. Sangat menambah C. Jadang menambah
B. Menambah D. Tidak menambah
12. Apakah anda aktif dalam mengikuti kegiatan keagamaan baik yang diadakan oleh sekolah atau diluar sekolah sebagai usaha untuk menambah pengetahuan ilmu agama?
A. Selalu C. Jarang
B. Sering D. Tidak pernah
13. Apakah anda merasa berdosa jika melanggar norma-norma agama?
A. Sangat merasa C. Kadang merasa
B. Merasa D. Tidak merasa
14. Apakah anda selalu berusaha untuk mendekatakan diri kepada Allah SWT?
A. Selalu C. Jarang
B. Sering D. Tidak pernah
15. Apakah anda komitmen atau konsekuensi terhadap agama yang dianut?
A. Selalu C. Jarang
B. Sering D. Tidak pernah
16. Jika bertemu dengan sesama muslim apakah anda mengucapkan salam?
A. Selalu C. Jarang
B. Sering D. Tidak pernah
17. Apakah anda aktif melaksanakan shalat dhuha?
A. Selalu C. Jarang
B. Sering D. Tidak pernah
18. Jika ada teman anda tidak shalat, apakah anda tetap mengerjakan shalat?
A. Selalu C. Jarang
B. Sering D. Tidak pernah

19. Anda sibuk sampai-sampai lupa belum shalat, apakah anda selalu tetap mengerjakannya?
A. Selalu
B. Sering
C. Jarang
D. Tidak pernah
20. Apakah anda hafal dengan bacaan shalat yang anda kerjakan?
A. Sangat hafal
B. Hafal
C. Tidak hafal
21. Apakah anda aktif membaca Al Qur'an?
A. Selalu
B. Sering
C. Jarang
D. Tidak pernah
22. Apakah anda pernah berani kepada orang tua?
A. Selalu
B. Sering
C. Jarang
D. Tidak pernah
23. Jika ada teman anda mengajak bermain dan tidak belajar, apakah anda akan menolaknya?
A. Selalu
B. Sering
C. Jarang
D. Tidak pernah
24. Jika ada pengemis, apakah anda akan memberikan uang atau barang lainya jika anda mempunyainya?
A. Selalu
B. Sering
C. Jarang
D. Tidak pernah
25. Apakah anda pernah melaksanakan puasa ramadhan?
A. Selalu
B. Sering
C. Jarang
D. Tidak pernah
26. Apakah anda pernah membayar zakat fitrah saat pelaksanaan idul fitri?
A. Selalu
B. Sering
C. Jarang
D. Tidak pernah
27. Menurut anda, apakah dengan ajaran agama yang anda pahami mampu meredam atau menghindarkan perilaku yang menyimpang?
A. Selalu
B. Sering
C. Jarang
D. Tidak pernah

TRIMAKASIH

PEDOMAN INTERVIEW

1. Sejarah singkat berdirinya MTs Negeri Cawas
2. Kondisi letak geografis MTs Negeri Cawas
3. Bagaimana perilaku keagamaan siswa-siswi MTs Negeri Cawas
4. Tujuan pembentukan perilaku keagamaan pada siswa-siswi MTs Negeri Cawas
5. Materi yang diajarkan dalam pembentukan perilaku keagamaan pada siswa-siswi MTs Negeri Cawas.
6. Metode yang sering digunakan dalam pembentukan perilaku keagamaan pada siswa-siswi MTs Negeri Cawas.
7. Peran guru dalam pembentukan perilaku keagamaan pada siswa-siswi MTs Negeri Cawas.
8. Faktor yang berpengaruh dalam pembentukan perilaku keagamaan pada siswa-siswi MTs Negeri Cawas.
9. Hasil yang dicapai dari pembentukan perilaku keagamaan pada siswa-siswi MTs Negeri Cawas.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. DATA PRIBADI

- ❖ Nama : Drs. Haryadi
- ❖ Tempat Tanggal Lahir : Klaten, 09 Januari 1968
- ❖ Anak Ke : 6 (Enam) dari enam bersaudara
- ❖ Alamat Lengkap : Patoman RT.02 RW. 01 Krikilan, Bayat, Klaten, Jawa Tengah 57462
- ❖ Nomor KTP / SIM : 3310040901680001/680114430270
- ❖ Agama : Islam
- ❖ Kontak Telpn : 081578789781

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

- ❖ SD Negeri Mojayan I Klaten, lulus tahun 1981
- ❖ MTs Negeri Mlinjon Klaten, lulus tahun 1984
- ❖ PGAN Sangkal Putung Klaten, lulus tahun 1987
- ❖ IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, lulus tahun 1993

C. PENGALAMAN KERJA

- ❖ *Pendidik* di SMP Negeri 4 Ngawen, Gunungkidul, Yogyakarta
- ❖ *Pendidik* di SMA Muhammadiyah Krakitan, Bayat, Klaten, Jawa Tengah
- ❖ *Pendidik* di SMA Berbudi Bantul, Yogyakarta
- ❖ *Pendidik* di SMA Padmawijaya Klaten, Jawa Tengah
- ❖ *Pendidik* di MTs Negeri Cawas, Klaten, Jawa Tengah

D. KOMITMEN

"Hanya dengan keyakinan dan kesungguhan, serta kerja keras akan membuahkan hasil yang maksimal"

Demikian data diri dan biodata ini dibuat dengan sesungguhnya agar dapat di pergunakan sebagaimana mestinya. Saya nyatakan bahwa data ini benar, dan saya bertanggung jawab secara penuh atas kebenaran data ini.

Klaten, 20 April 2012



Drs. Haryadi